

**MONOGRAF**  
**PELESTARIAN BUDAYA LOKAL:**  
**DESA WISATA MANDIRI BERBASIS KEARIFAN**  
**LOKAL DI ERA GLOBALISASI**

**Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si**  
**Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyawati, M.Si**  
**Dr. Puji Hardati, M.Si**



**MONOGRAF**  
**PELESTARIAN BUDAYA LOKAL:**  
**DESA WISATA MANDIRI BERBASIS KEARIFAN**  
**LOKAL DI ERA GLOBALISASI**

**Penulis:**

Dr.Thriwaty Aرسال, M.Si  
Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyawati, M.Si  
Dr. Puji Hardati, M.Si

**ISBN : 978-623-455-782-4**

**Design Cover :**

Yanu Fariska Dewi

**Layout :**

Hasnah Aulia

**PT. Pena Persada Kerta Utama**

**Redaksi:**

**Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas**  
**Jawa Tengah. Email: penerbit.penapersada@gmail.com**  
**Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388**  
**Anggota IKAPI: 178/JTE/2019**

**All right reserved**

**Cetakan pertama: 2023**

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang  
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa  
izin penerbit

## KATA PENGANTAR

Desa Doplang merupakan desa yang terletak di wilayah Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang yang memiliki keunikan yang membuatnya berbeda dengan desa lain yaitu merupakan salah satu desa yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian kebudayaan lokal. Sebagai perwujudan kepedulian tersebut, dibentuklah Doplang Cemerlang yang merupakan perwujudan dari adanya sisi pelestarian kebudayaan lokal. Doplang Cemerlang mewakili tujuh dusun dan meliputi tujuh ragam wisata lokal yang ada di Desa Doplang. Salah satu ikon wisata di Desa Doplang adalah Wisata Gumuk Sebelang yang merupakan salah-satu hasil karya masyarakat dalam melaksanakan upaya untuk melestarikan kebudayaan lokal yang berdiri pada 28 Januari 2019 terletak di Dusun Jurang Sari, Desa Doplang, Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang yang belum dikembangkan menjadi potensi wisata desa.

Desa Doplang memiliki keunikan yang membuatnya berbeda yaitu merupakan salah satu desa yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian kebudayaan khususnya kesenian. Sebagai perwujudan kepedulian tersebut, dibentuklah Doplang Cemerlang yang merupakan perwujudan dari adanya sisi pelestarian kebudayaan. Doplang Cemerlang mewakili tujuh dusun dan meliputi tujuh ragam wisata lokal yang ada di Desa Doplang.

Nilai-nilai kearifan lokal masih dipertahankan dan dipelihara oleh masyarakat dalam bentuk pelestarian kebudayaan yaitu berupa pembangunan Wisata Gumuk Sebelang sebagai wadah kesenian yang ada di Desa Doplang.

Semarang, Maret 2023

Penyusun

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
BAB II MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN .....	3
A. Konsep Masyarakat .....	3
B. Konsep Kebudayaan.....	4
C. Pelestarian Kebudayaan.....	7
D. Strategi Pelestarian .....	8
E. Konsep Kebudayaan.....	9
F. Konsep Kearifan Lokal.....	10
G. Teori Fungsional-Struktural Robert K. Merton .....	14
H. Strategi Pengembangan Desa Wisata.....	15
I. Pengembangan Wisata.....	33
J. Konsep Kearifan Lokal.....	33
K. Lingkungan Hidup .....	34
L. Pengembangan Ekonomi .....	34
BAB III.....	35
SEJARAH GUMUK SEBELANG.....	35
A. Sejarah Destinasi Gumuk Sebelang.....	35
B. Wadah Pelestarian Kebudayaan dan Kesenian .....	50
BAB II SIMPULAN .....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	63

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengembangan wisata pedesaan bertujuan untuk mengembangkan potensi alam serta sosial dan budaya yang dimiliki masyarakat. Pengembangan wisata berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan bagaimana masyarakat dapat didorong dan dikembangkan secara berkesinambungan, sehingga potensi yang dimiliki desa dan masyarakat dapat dikembangkan secara optimal. Penggalan potensi desa secara optimal, maka pengembangan wisata pedesaan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi [1]. Potensi-potensi tersebut kemudian diidentifikasi dengan mengemas dalam sebuah paket wisata yang menarik untuk ditawarkan kepada konsumen yaitu calon wisatawan.

Masyarakat melakukan pengembangan wisata dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu daya tarik. Budaya lokal pada umumnya memiliki nilai-nilai yang memiliki keunikan dari budaya dan kehidupan masyarakat. Menurut [2] kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kearifan lokal dijadikan solusi alternatif dalam pengembangan wisata pedesaan karena dalam praktiknya mengedepankan tata nilai kehidupan dalam bentuk religi, budaya, dan adat istiadat.

Salah satu desa yang mengimplementasikan kearifan lokal dalam pengembangan wisata desa adalah Desa Dopleng yang masih mempertahankan nilai-nilai lokal seperti nilai religi, sosial dan budaya sebagai daya tarik untuk menarik wisatawan. Implementasi nilai ini melalui Dopleng Cemerlang yang memiliki tujuan sebagai sarana pengembangan desa wiisata,

Doplang Cemerlang berisi tujuh destinasi wisata yang merupakan gabungan dari tujuh dusun yang ada di Desa Doplang. Selain bertujuan sebagai sarana pengembangan desa wisata juga memiliki tujuan untuk melestarikan kebudayaan lokal yang ada di Desa Doplang. Berkaitan dengan hal tersebut, pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif pada peningkatan perekonomian masyarakat.

Desa Doplang merupakan desa yang terletak di wilayah Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang yang memiliki keunikan yang membuatnya berbeda dengan desa lain yaitu merupakan salah satu desa yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian kebudayaan lokal. Sebagai perwujudan kepedulian tersebut, dibentuklah Doplang Cemerlang yang merupakan perwujudan dari adanya sisi pelestarian kebudayaan lokal. Doplang Cemerlang mewakili tujuh dusun dan meliputi tujuh ragam wisata lokal yang ada di Desa Doplang. Salah satu ikon wisata di Desa Doplang adalah Wisata Gumuk Sebelang yang merupakan salah-satu hasil karya masyarakat dalam melaksanakan upaya untuk melestarikan kebudayaan lokal yang berdiri pada 28 Januari 2019 terletak di Dusun Jurang Sari, Desa Doplang, Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang yang belum dikembangkan menjadi potensi wisata desa.

## BAB II

# MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

### A. Konsep Masyarakat

Masyarakat merupakan komponen penting dalam kebudayaan, karena kebudayaan merupakan hasil dari buah pikiran dan kebiasaan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Kekayaan ragam budaya yang ada di Negara Indonesia menjadi cikal bakal suatu kearifan lokal dan juga ciri khas suatu bangsa. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaan masing-masing yang menjadi suatu ciri khas bagi masyarakat tersebut, kemudian hal inilah yang menyebabkan adanya multikulturalisme. Proses terjadinya multikulturalisme didasari oleh suatu hubungan yang tak terpisahkan antara masyarakat dan kebudayaan.

Soemardjan (Setiadi dan Kolip, 2011:35) mengartikan bahwa masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Penjabaran tersebut secara langsung mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki peran sebagai pencipta sekaligus pelaku kebudayaan. Terkait dengan pengertian mengenai masyarakat tersebut maka subkultur diartikan sebagai bagian dari kebudayaan yakni suatu cabang dari perwujudan kebudayaan tersebut. Subkultur berasal dari bahasa Inggris yaitu *subculture* yang berarti cabang kebudayaan (Echols dan Sadily, 2000).

Secara sosiologis, sebuah subkultur adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan berbeda dengan kebudayaan induk mereka. Horton mengatakan bahwa masyarakat adalah organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Penjelasan tersebut selaras dengan pengungkapan bahwa masyarakat merupakan pencipta sekaligus pelaku kebudayaan. Setiap masyarakat memiliki aturan-aturan tertentu yang disepakati dalam menjalani kehidupan bersama.

Herskovits (Setiadi dan Kolip, 2011:35) masyarakat merupakan sekelompok individu yang terorganisir dan hidup dengan mengikuti suatu cara tertentu. Cara hidup masyarakat tersebut merupakan pedoman dan menjadi suatu kebiasaan yang disebut sebagai kebudayaan.

Secara geografis, masyarakat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Setiadi dan Kolip (2011) menjabarkan bahwa masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerjasama dan berhubungan erat dengan sifat-sifat yang hampir sama. Kehidupan masyarakat pedesaan cenderung masih berdasar pada tata cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang diwariskan dari nenek moyangnya. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat pedesaan merupakan hasil dari adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial di sekitarnya tanpa menerima pengaruh dari luar. Keadaan masyarakat pedesaan dewasa ini telah berubah dan cenderung lebih maju menuju masyarakat modern.

Pola berpikir masyarakat tidak lagi kolot dan kaku. Salah satu faktor yang mendasari perubahan tersebut adalah terjadinya kemajuan zaman, kemudahan dalam mengakses internet memungkinkan masyarakat untuk melihat dan mengenal dunia modern ala masyarakat perkotaan. Dampak dari berubahnya pola pikir masyarakat dapat mempengaruhi kebudayaan dan pola kehidupan masyarakat.

## **B. Konsep Kebudayaan**

Kebudayaan selalu bertumbuh, baik dalam bentuk prinsip-prinsip berpikir maupun dalam berperilaku. Perubahan yang terjadi pada kebudayaan disebabkan oleh hal-hal yang terjadi dalam masyarakat dan kebudayaan itu sendiri, selain itu dapat pula disebabkan oleh adanya perubahan lingkungan alam dan fisik tempat manusia hidup (Rosana 2017). Setiap kebudayaan akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi dalam masyarakat yang menjadi wadah dari kebudayaan tersebut. Masyarakat dan kebudayaan memiliki



hubungan yang saling terkait di mana masyarakat merupakan penghasil kebudayaan dan kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat memiliki corak yang menyesuaikan dengan masyarakat tersebut. Maka, penyebab berubahnya kebudayaan pada suatu waktu salah satunya disebabkan oleh perubahan lingkungan yang menuntut kebudayaan untuk bersifat adaptif.

Menurut Koentjaraningrat (2009) kebudayaan sebagai seluruh gagasan, perbuatan serta hasil cipta dalam kehidupan masyarakat yang diciptakan oleh manusia dengan menjadikannya milik diri melalui belajar. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar tindakan dan perbuatan manusia dalam kehidupannya merupakan bagian dari kebudayaan. Sehubungan dengan hal tersebut maka, Tylor dalam Ranjabar (2006) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan hal kompleks yang terdiri atas adat istiadat, hukum, moral, pengetahuan, kesenian, kepercayaan, kekuatan dan keberanian, serta tradisi yang sudah menjadi kebiasaan yang telah lama dijalankan oleh manusia sebagai bagian dari kelompok suatu masyarakat.

Menurut Isnanda (2019) kearifan lokal merupakan interaksi yang dialami oleh sekelompok orang yang dilandasi dengan perilaku yang bijaksana dan kebenarannya dapat dijadikan suatu pandangan-pandangan bagi kelompok tersebut. Prinsip pola berpikir bijak maupun dalam bentuk seni atau kebudayaan lainnya merupakan warisan nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan dengan baik.

Masyarakat Desa Dopleng memiliki kebudayaan yang berusaha untuk dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat. Kebudayaan dipertahankan oleh masyarakat agar terjaga maknanya dan masih dapat dikenal oleh generasi selanjutnya. Eksistensi kebudayaan di Desa Dopleng banyak dipengaruhi oleh peran pemerintah dan perilaku masyarakat yang masih menjaga kelestarian kebudayaan. Melalui upaya pengembangan kesenian dan disediakannya wadah pelestarian kebudayaan, masyarakat Desa Dopleng berusaha mempertahankan salah satu bentuk kebudayaan yang berwujud

kesenian. Eksistensi suatu kebudayaan dapat dipertahankan dengan adanya upaya atau strategi dari masyarakat itu sendiri.

Menurut Marrus (2002), strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Secara umum strategi dapat dimaknai sebagai sebuah rencana atau upaya yang dilakukan berdasarkan tujuan tertentu. Strategi yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu strategi untuk mempertahankan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Secara lebih ringkas yaitu dapat didefinisikan sebagai sebuah strategi pelestarian kebudayaan lokal.

Strategi pelestarian kebudayaan memiliki berbagai macam bentuk. Strategi pelestarian dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Salah satu bentuk pelestarian yang dilakukan secara kelompok yaitu strategi pelestarian kebudayaan pada kelompok masyarakat Desa Doplang. Bentuk strategi pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Doplang dalam mempertahankan kebudayaan yaitu dengan terbentuknya “Doplang Cemerlang”. Upaya tersebut menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat sebagai sebuah wadah untuk mengembangkan dan memajukan Desa Doplang sebagai desa wisata. Keberadaan Doplang Cemerlang kemudian secara tidak langsung dapat berpengaruh pada sarana pelestarian kebudayaan dan peningkatan perekonomian masyarakat. Tujuan dari terbentuknya Doplang Cemerlang ini juga berfungsi sebagai sarana *nguri-uri budoyo*, dalam Bahasa Jawa *nguri-uri budoyo* berarti melestarikan kebudayaan. Sebagai suatu usaha yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan kebudayaan yaitu dengan melakukan pengembangan kesenian yang ada di Desa Doplang.

Secara harfiah *nguri-uri budoyo* diartikan sebagai menabur bibit untuk bercocok tanam sehingga dapat menggambarkan adanya permulaan untuk menghidupkan atau melestarikan kebudayaan. Mempertahankan kebudayaan menjadi suatu keharusan dalam masyarakat Desa Doplang agar warisan

kebudayaan yang dimilikinya tidak hilang karena pengaruh dari perubahan zaman. Kebudayaan bukan hanya sebagai ikon kekayaan semata, namun juga berfungsi sebagai ciri khas dan pedoman hidup bagi kehidupan dalam masyarakat. Nilai-nilai kebudayaan dapat membentuk suatu corak kepribadian masyarakat dan juga berfungsi sebagai pengendali di dalam kehidupan masyarakat.

### **C. Pelestarian Kebudayaan**

Sebagai wujud dari strategi pelestarian kebudayaan di Desa Doplang, Doplang Cemerlang memiliki dua ikon pelestarian kebudayaan yaitu Puspayana dan Wisata Gumuk Sebelang. Sebagai salah satu ikon pelestarian kebudayaan, wujud dari Puspayana yaitu sebuah taman desa yang kemudian diubah menjadi pasar khusus yang hanya dibuka pada momen-momen tertentu. Wujud Puspayana yaitu pasar tradisional yang menjajakan makanan khas lokal Desa Doplang. Bentuk alternatif lain yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan lokal yaitu Wisata Gumuk Sebelang. Merupakan ikon strategi pelestarian kebudayaan lokal, Wisata Gumuk Sebelang memiliki konsep yang hampir sama dengan Puspayana. Perbedaan antara keduanya yaitu terletak pada fokus pelestariannya yaitu: pelestarian makanan lokal dan kesenian sebagai salah satu unsur yang menjadi bagian dari kebudayaan,

Lasmawati (2013) mendefinisikan kesenian sebagai sebuah wujud ekspresi keindahan yang kehadirannya tidak lepas dari kehidupan manusia. Kesenian juga merupakan wujud kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, komunikasi dan ajang penyaluran bakat. Kesenian yang berusaha untuk dilestarikan oleh masyarakat Desa Doplang yaitu meliputi: Kubro Bangun Siswo, Angklung JRC Kendalisodo, Drumblek JRC Kendalisodo, Rebana dan Hadroh. Upaya masyarakat dalam melestarikan kesenian tersebut tercermin pada perilaku yang dilakukan oleh masyarakat seperti menampilkan kesenian-kesenian tersebut pada setiap perayaan-perayaan yang diadakan di Desa Doplang

seperti acara *Merti Dusun* (sedekah bumi) dan hajatan. Disamping itu, Gumuk Sebelang juga merupakan sebuah situs bersejarah yang kemudian dijadikan sebagai taman wisata lokal serta difungsikan sebagai tempat pusat pelaksanaan kegiatan-kegiatan kebudayaan.

#### **D. Strategi Pelestarian**

Pelestarian merupakan perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan. Pelestarian juga dapat dipadankan dengan konservasi. Sedyawati (2008) mendefinisikan pelestarian sebagai sesuatu yang perlu untuk dijaga agar mencapai suatu keseimbangan yang senantiasa dapat dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, hal tersebut dilakukan agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa nampak dengan jelas dan tidak tergeser oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Pelaksanaan strategi pelestarian memiliki aspek penting sebagai faktor pendukung, diartinya yaitu perlu adanya dua aspek penting yang berhubungan erat dengan strategi pelestarian terkait dengan pelestarian budaya yaitu, aspek sumber daya manusia dan aspek kelembagaan. Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dan ditetapkan dalam perencanaan strategi pelestarian budaya.

Terdapat dua aspek penting di dalam pelestarian yaitu aspek dinamika dan aspek pertahanan yang berarti perubahan tanpa menghilangkan sesuatu yang telah ada. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Sedyawati (2008) yaitu relevansi suatu kebudayaan dengan kehidupan masyarakat merupakan salah satu faktor dipertahankannya suatu kebudayaan pada masa tertentu. Maka, diperlukan upaya pelestarian yang bersifat terus-menerus atau berkelanjutan. Tindakan yang dapat dilakukan dalam melestarikan kebudayaan diantaranya yaitu: (1) Melakukan dokumentasi secara rinci terhadap kebudayaan yang dilestarikan melalui berbagai media yang sesuai dan mudah untuk diakses sehingga hasil dari pendokumentasian tersebut dapat menjadi arsip dan acuan dalam menyimpan nilai-nilai kebudayaan tertentu. (2) Perencanaan penepatan mengenai

nilai-nilai yang berkaitan dengan norma dan estetika dalam kebudayaan yang dilestarikan. (3) Menggelar kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan pelestarian dengan melakukan perencanaan dengan semenarik mungkin untuk menarik minat masyarakat terhadap kebudayaan.

Pelestarian kebudayaan tidak dapat terjadi dengan sendirinya secara alamiah, maka diperlukan tindakan-tindakan tersebut dalam mewujudkan suatu pelestarian. Berkaitan dengan hal tersebut, pengaruh kebudayaan dari luar juga dapat menjadi tantangan dalam proses pelestarian kebudayaan.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pelestarian merupakan suatu bentuk upaya yang memerlukan suatu teknik, cara dan melalui proses tertentu yang bertujuan untuk mempertahankan keaslian, menjaga dan melindungi keutuhan. Pelestarian kebudayaan lokal merujuk pada upaya untuk mempertahankan keaslian nilai-nilai yang ada tetap sebagaimana mestinya. Kebudayaan yang dipertahakan harus memiliki relevansi di dalam kehidupan masyarakat sehingga kebudayaan tersebut masih berguna, ketidakfungsian suatu nilai budaya dapat mempengaruhi efektifitas pelestarian kebudayaan. Konsep strategi pelestarian dijadikan sebagai landasan karena dalam penelitian ini mengkaji terkait topik bentuk upaya pelestarian kebudayaan lokal di Desa Dopleng.

#### **E. Konsep Kebudayaan**

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* yang merupakan jamak dari kata *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal" yang kemudian dapat diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Makna dari kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009) merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dengan belajar. Menurut Geertz (1992), kebudayaan merupakan suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu

pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui saran orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya kearah kehidupan. Suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik. Menurut Koentjaraningrat (2009) unsur-unsur kebudayaan secara universal meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem, dan organisasi masyarakat, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Budaya lokal tersebut dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir atau hukum adat. Kebudayaan dimiliki oleh masyarakat.muncul dan berkembang di dalam suatu masyarakat yang merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu.

#### **F. Konsep Kearifan Lokal**

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta, budaya berarti segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa (Ary H. Gunawan, 2000:16). Arti lain budaya adalah pikiran, akal budi, hasil adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Berdasarkan pendapat tersebut, budaya merupakan sebuah nilai kehidupan yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi lain yang secara nilai merupakan suatu cara pandang hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh anggota masyarakat yang dapat diwariskan. Secara perkembangannya budaya manusia terbentuk dari berbagai unsur-unsur kehidupan manusia itu sendiri seperti; sistem kepercayaan, adat-istiadat, bahasa, pakaian, karya seni, dan bangunan. Unsur-unsur budaya manusia akan membentuk jaringan dan kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas manusia terdahulu didalam kajian ilmu pengetahuan yang menjadi

kebutuhan manusia untuk menyelesaikan persoalan hidup masyarakat. Maka budaya perlu warisan karena secara nilai ini memiliki makna dan arti yang besar bagi perkembangan manusia. Salah satu budaya yang ada dalam masyarakat adalah gotong royong,

Nilai budaya yang begitu banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia perlu di jaga dan dilestarikan serta dapat ditanamkan nilainya kepada masyarakat luas. Pelestarian warisan budaya perlu ada usaha dan upaya didalam melestarikan nilai budaya didalam setiap generasi masyarakat. Agar nilai-nilai yang kita yakini kebenarannya menjadi tradisi budaya turun menurun terus terjaga dan mampu dikembangkan. Secara keyakinan manusia, budaya memiliki sebuah manfaat yang baik untuk menjawab permasalahan hidup masyarakat. Maka diperlukan sebuah ikhtiar kita bersama dalam usaha melestarikan nilai budaya karena hal ini akan menjadi keniscayaan nilai budaya akan dapat diwarisi oleh generasi selanjutnya.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (Soerjono, Soekanto, 2009:150-151). Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Soemardjan dan Soemardi, 1964:115).

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Kesadaran masyarakat terhadap nilai tradisi budaya diperlukan agar masyarakat paham dan memiliki pengetahuan dalam bersikap dan bertindak. Usaha menjaga dan melestarikan ini tidak hanya dilakukan oleh anggota masyarakat adat kenegerian tetapi juga perlu dilakukan oleh pemerintah kabupaten dan provinsi bahkan pemerintah pusat.

Dasar hukum peran pemerintah pusat didalam menjaga kearifan lokal masyarakat tertuang dalam Permen LHK No. 34/2017 sebagai aturan pelaksana pengakuan dan perlindungan kearifan lokal, memuat lima pokok pengaturan yaitu: 1). Penegasan masyarakat adat sebagai pengampu kearifan lokal di wilayah adat. 2). Pengaturan jenis dan kriteria kearifan lokal. 3). Pengaturan ruang lingkup obyek kearifan local. 4). Pengaturan tentang akses “pihak ketiga” terhadap kearifan lokal, dan 5). Prosedur pengakuan masyarakat adat dan kearifan local.

Kesadaran diri dalam menjaga nilai kearifan lokal yang berbentuk tradisi diperlukan pengetahuan untuk bersikap, dan bertindak berdasarkan keterampilan hidup yang ramah dengan lingkungan hidupnya. Tradisi lokal masyarakat dapat di kembangkan melalui penanaman nilai kepada masyarakat lokal dengan penanaman nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat digali dari aktivitas budaya lokal masyarakat. Masyarakat Riau memiliki tradisi yang berbeda-beda di dalam usaha untuk menjaga unsur budaya lokalnya agar terus terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat.

Budaya lokal seperti *baladang dan bakobau* memiliki nilai yang sangat tinggi untuk diangkat oleh masyarakat modern pada masa kini kepada generasi milenial yang dihadapkan pada ancaman degradasi nilai moral dan etika, karena nilai tradisi baladang dan bakobau mengajarkan nilai keberibadian diri yang dicerminkan dalam sifat kejujuran, tanggungjawab dan kerjasama. Nilai tradisi lokal atau nilai kearifan lokal bisa dilakukan penanamannya melalui proses pembelajaran disekolah. Materi yang berkenaan system social dan budaya bisa dirumuskan pembahasan materi melalui nilai tradisi lokal masyarakat, harapannya nilai ini mampu ditanamkan dalam



kecakapan hidup peserta didik sebagai generasi muda dalam masyarakat.

Pemuda sebagai penerus budaya lokal memiliki memiliki peranan penting dalam mempertahankan dan menafsirkan budaya lokal. Hal ini berkaitan dengan upaya merawat dan melestarikan bumi demi menjaga keberlangsungan hidup manusia. Esensi utamanya yaitu agar bumi tidak mengalami kerusakan atau eksploitasi berlebihan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Menurut Nur (2010 : 66) menjelaskan bahwa bumi merupakan tempat hidup bagi makhluk di seluruh dunia yang erat hubungannya dengan kebumihan dan bumi sebagai penyedia semua kebutuhan manusia seperti minyak dan gas bumi, air mineral, logam dan non logam, sumber daya nirhayati, dan lain-lain yang tersimpan di bumi.

Budaya yang telah dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat akan tetap diwariskan secara turun temurun ke generasi berikutnya. Pada perkembangan era globalisasi yang tanpa batas dapat menyebabkan pudarnya suatu budaya yang ada di masyarakat. Apabila budaya telah mengalami degradasi, maka akan berdampak pada pengurangan nilai-nilai kearifan lokal.

Partisipasi pemuda menjadi tolak ukur suksesnya melestarikan sebuah tradisi di masyarakat. Partisipasi yang dimaksud dapat berupa tenaga, ide, pikiran, maupun materi. Pemuda juga sebagai tanda kemunduran dari suatu budaya, tradisi, dan kearifan lokal di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan pemuda terhadap budaya di masyarakat dan semakin sedikitnya peran pemuda dalam upaya pelestarian budaya yang telah melekat di masyarakat.

Menurut Priyatna (2016:1312) nilai kearifan lokal atau budaya lokal yang dimiliki masyarakat pada umumnya dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman sehingga terkadang diabaikan.

## **G. Teori Fungsional-Struktural Robert K. Merton**

Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian yaitu teori fungsional struktural oleh Merton. Teori fungsional struktural menekankan pada keteraturan (order), mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Teori ini menempatkan masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang didalamnya terdiri dari lapisan elemen atau bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.

Menurut Umanailo (2019), teori ini menitikberatkan pada konsekuensi-konsekuensi objektif dari perilaku seorang individu. Merton menekankan tindakan yang berulang kali atau yang baku yang berhubungan dengan bertahannya suatu sistem sosial dimana tindakan itu berakar. Fokus Merton pada teori ini lebih kepada apakah konsekuensi objektif tersebut memperbesar kemampuan sistem sosial untuk bertahan atau tidak, terlepas dari motif dan tujuan subjektivitas individu.

Berdasarkan penjelasan teori fungsional struktural di atas, relevan dengan penelitian yang dilakukan karena hubungan yang terjadi antara masyarakat dengan kebudayaan dalam penelitian ini sesuai dengan skema dalam penjelasan teori fungsional struktural. Masyarakat berperan sebagai akar dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat sekaligus memiliki peran mempertahankan sebuah keteraturan yang disebut dengan budaya. Kedua peran tersebut membuat masyarakat menjadi unsur penting dalam pelestarian kebudayaan.

Teori fungsional struktural dalam pelestarian kebudayaan merupakan suatu integrasi yang terjadi antara masyarakat dan kebudayaan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memengaruhi kebudayaan dan begitu pula sebaliknya. Nilai-nilai dalam kebudayaan dapat menjadi pedoman pada kehidupan masyarakat, namun perubahan yang terjadi didalam masyarakat dapat pula menjadi penyebab adanya perubahan bahkan hilangnya nilai-nilai kebudayaan. Konsep pelestarian kebudayaan mempertahankan eksistensi nilai-nilai kebudayaan yang masih relevan dalam kehidupan

masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa antara masyarakat memiliki peran yang penting terkait dengan pelaksanaan pelestarian kebudayaan

#### **H. Strategi Pengembangan Desa Wisata**

Penelitian ini tentunya bukan penelitian pertama yang membahas mengenai strategi pelestarian kebudayaan, namun telah banyak penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Dalam kajian hasil penelitian relevan ini, akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti rujukan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk memperkuat tema yang diambil oleh peneliti pada penelitian tentang strategi pelestarian kebudayaan lokal.

Hasil penelitian Rofikoh (2018), menggali terkait upaya masyarakat Suku Oasing di Desa Kemiren dalam melestarikan kebudayaan yaitu adat-istiadat pernikahan lokal di zaman modern. Penelitian Rofikoh juga mengkaji mengenai bentuk-bentuk strategi dalam melestarikan adat pernikahan lokal masyarakat Suku Oasing. Teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini yaitu teori fungsional struktural oleh Parsons, konsep utama dalam teori ini yaitu terkait fungsi, disfungsi dan keseimbangan. Hasil temuan dari penelitian Rofikoh yaitu, bentuk strategi yang diterapkan sebagai upaya masyarakat Suku Oasing di Desa Kemiren dalam melestarikan kebudayaan lokal yaitu: menggunakan strategi hukum adat, sosialisasi hukum adat (melalui sosialisasi keluarga dan melalui seni/teater). Persamaan yang ada dalam penelitian ini yaitu peneliti sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada analisis hasil penelitiannya. Penelitian sama-sama meneliti mengenai strategi pelestarian kebudayaan menggunakan metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang didapatkan dalam proses penelitian. Kontribusi hasil penelitian Rofikoh membantu peneliti dalam melakukan perbandingan bentuk strategi pelestarian kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Hasil penelitian Tunang (2018) membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam melestarikan budaya lokal Palembang. Strategi pelestarian kebudayaan lokal yang diterapkan oleh Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I yaitu: (1) Melakukan pemberdayaan pada Lembaga Pemangku Adat, dan masyarakat Seberang Ulu I yang berwujud program pengembangan SDM melalui kegiatan - kegiatan penataran adat istiadat dan budaya lokal serta mengadakan studi banding. (2) Menyusun program kerja. (3) Melakukan tindakan perlindungan terhadap budaya lokal Palembang. (4) Melakukan upaya pengembangan budaya lokal Palembang. (5) Melakukan pemanfaatan dan pengembangan terhadap budaya lokal Palembang. (6) mensosialisasikan adat istiadat dan kebudayaan lokal Palembang.

Hasil penelitian Artanto (2017) dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada salah satu kearifan lokal Suku Bajo yaitu dalam perilaku menjaga lingkungannya. Kegiatan pelestarian kearifan lokal tersebut disebut dengan Bapongka atau biasa juga disebut Babangi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Artanto, dapat disimpulkan bahwa konsep kearifan lokal Suku Bajo yang berupa Bapongka ini memiliki aturan-aturan serta larangan-larangan tertentu dalam pelaksanaannya. Bapongka bukan hanya merupakan sebuah mekanisme kearifan lokal untuk menjaga lingkungan saja, namun juga merupakan pedoman hidup, kosmologi, dan kepercayaan spiritual yang dipegang erat oleh Suku Bajo. Kesamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai strategi menjaga kebudayaan yang dinilai masyarakat sebagai sesuatu yang luhur dan memiliki nilai penting di dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yaitu pada penelitian Artanto, Suku Bajo juga megikutsetakan pelestarian lingkungan sedangkan skripsi peneliti tidak. Kontribusi penelitian Artanto membantu peneliti dalam

melakukan perbandingan terkait dengan bentuk strategi menjaga kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Penelitian Gustianingrum dan Affandi (2016) membahas mengenai makna kesenian Kuda Renggong yang digunakan sebagai upaya melestarikan budaya daerah di Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ada pada kesenian Kuda Renggong antara lain: nilai spiritual atau religius, interaksi antar makhluk Tuhan, teatrical, estetika, kerja sama, kekompakan, ketertiban, kerja keras, ketekunan, dan nilai sosial. Upaya pelestarian kesenian Kuda Renggong didukung oleh beberapa pihak yaitu: Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang, para seniman lokal, dan masyarakat. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai pelestarian kebudayaan yang berwujud kesenian. Kontribusi penelitian Gustianingrum dan Affandi membantu peneliti dalam melakukan perbandingan terkait dengan bentuk strategi melestarikan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Hasil penelitian Utariyah (2016) mengupas mengenai upaya pelestarian kesenian Kubro Siswo di Desa Ledok Lempong Turi Sleman. Mengkaji mengenai hubungan kesenian Kubro Bangun Siswo dengan agama islam, ketiga unsur islam yang terdapat dalam seni tari kubro siswo bukan dilihat dari tulisannya atau bahasa melainkan makna syair yang mengandung berbagai nasehat-nasehat islami. Gerak tari kubro mengandung makna cinta akan perdamaian. syair lagu dalam seni tari kubro siswo mengandung unsur islami, dan media yang digunakan adalah tubuh. Perlengkapan dalam seni tari kubro siswo seperti Dodog, Bende, Jidor, dan Kекреkan. Konsep koreografi digunakan sebagai alat untuk membedah perkembangan bentuk pertunjukan kesenian Kubro Siswo. Pelestarian kesenian Kubro Siswo dilihat dari sisi yang nampak yakni sisi pertunjukan yang terdiri dari penari, gerak, dan busana.

Di satu sisi yang tidak nampak yakni nilai-nilai agama, pendidikan dan ekonomi. Kesenian Kubro Siswo merupakan kesenian satu-satunya yang dimiliki oleh warga Desa Ledok

Lempong dan menjadi ikon kesenian pada Desa Ledok Lempong. Salah satu strategi yang dilakukan dalam melestarikan kesenian Kubro Siswo yaitu dengan selalu ditampilkan pada setiap kegiatan upacara adat dan peringatan hari-hari besar agama Islam di Desa Ledok Lempong agar dapat tetap eksis dan dapat dinikmati oleh masyarakat.

Hasil penelitian Khutniah (2013) mengenai bentuk upaya mempertahankan eksistensi tari Kridha Jati di Desa Pengkol Sanggar Hayu Budaya Kecamatan Pengkol Jepara. Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk upaya pelestarian oleh Sanggar Hayu Budaya meliputi: dijadikannya tari Kridha Jati sebagai materi tetap di Sanggar Hayu Budaya, menjaga kualitas tarian dengan menampilkan tarian Kridha Jati pada moment-moment penggelaran pertunjukan. Bentuk upaya dari pemerintah daerah dan Kementerian Pariwisata berusaha untuk mempertahankan eksistensinya yaitu dengan: menampilkan tari Kridha Jati di acara-acara penting pemerintah daerah dan Dinas Pariwisata, atau penyambutan tamu, dan menghidupkan tari Kridha Jati dengan menobatkan sebagai tarian khas Kota Jepara. Berkaitan dengan penjabaran hasil penelitian Khutniah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Sanggar Hayu Budaya dan pemerintah daerah sama-sama mendukung upaya dalam mempertahankan eksistensi tari Kridha Jati. Penelitian Khutniah memiliki persamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai upaya pelestarian kesenian dan memiliki perbedaan pada objek kesenian dan lokasi yang diteliti. Kontribusi penelitian Khutniah membantu peneliti dalam melakukan penelitian terkait dengan upaya untuk mempertahankan eksistensi suatu kebudayaan yang dilakukan bersama oleh masyarakat dan pemerintah setempat.

Hasil penelitian Zain (2014) membahas tentang strategi perlindungan terhadap arsitektur tradisional untuk menjadi bagian pelestarian cagar budaya dunia. Sebagai salah satu benda cagar budaya bersifat kebendaan, arsitektur tradisional perlu dilakukan pelestariannya. Menurut Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pelestarian arsitektur tradisional agar dapat diteruskan kepada generasi berikutnya dalam keadaan baik dan tidak berkurang nilainya, bahkan perlu ditingkatkan untuk membentuknya sebagai pusaka pada masa datang. Strategi perlindungan terhadap arsitektur cagar budaya beserta artefaknya perlu dilakukan sebagai upaya pelestarian benda cagar dunia. Strategi pelestarian tidak hanya berorientasi masa lampau, namun pelestarian dan perlindungan terhadap arsitektur cagar budaya beserta artefaknya harus dilakukan dengan visi yang berwawasan dan diperuntukkan bagi kepentingan ke masa kini dan masa depan.

Adapun hasil dari strategi pelestarian dan perlindungan ini agar dapat berguna bagi masyarakat harus dengan memperhatikan dan menjaga unsur-unsur penting, yaitu: integritas (*integrity*), keaslian (*authenticity*) dan kemanfaatan (*sustainability use*), baik untuk ilmu pengetahuan, sejarah, agama, jatidiri, kebudayaan, maupun ekonomi melalui pelestarian cagar budaya yang keuntungannya (*benefit*) dapat dirasakan oleh generasi saat ini. Tercapainya tujuan ini dapat dilakukan dengan langkah strategis yang harus dilakukan untuk perlindungan dan pelestarian arsitektur tradisional untuk menjadi bagian pelestarian cagar budaya dunia adalah menyusun kebijakan umum untuk perlindungan dan pelestarian, menentukan prioritas untuk artefak yang pantas dimasukkan, melakukan langkah-langkah hukum, ilmiah, teknis, administrasi dan keuangan yang memadai, melakukan pembentukan atau pengembangan pusat-pusat kajian ilmiah lokal untuk pelatihan dalam perlindungan dan pelestarian serta memperkuat sinergitas antara pemerintah dengan lembaga penelitian dan lembaga adat setempat.

Penelitian Suryani (2018) bertujuan untuk mengetahui pelestarian budaya lokal dalam rangka menjaga kesetiakawanan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dalam melestarikan budaya lokal antara lain dengan upaya generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan budaya peninggalan nenek moyang. Generasi muda mempelajari budaya bukan hanya sekedar mengenal tetapi juga mempraktekan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menyelenggarakan pertunjukkan budaya lokal antar desa dengan tujuan untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial di kalangan generasi muda. Para pemuda berpartisipasi dalam berbagai pertunjukkan dengan mengikuti lomba menari tarian daerah, berpartisipasi mementaskan budaya tradisional pada acara perayaan hari ulang tahun kemerdekaan, mengadakan pementasan ketoprak dengan tema nilai perjuangan dan mengikuti kirab budaya. Berbagai kegiatan tersebut bertujuan agar generasi penerus memiliki kecintaan pada budaya lokal sehingga tidak musnah dan tetap dapat bertahan. Melalui upaya tersebut diharapkan agar nilai kesetiakawanan sosial dan budaya lokal menjadi salah satu materi pembelajaran bagi siswa dan dimasukkan dalam kurikulum pelajaran di sekolah. Rekomendasi ditujukan kepada Kementerian Sosial melalui Direktorat Kepahlawanan, Keberintisan, dan Kesetiakawanan Sosial agar meningkatkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan dan menanamkan rasa kesetiakawanan sosial, dengan upaya melestarikan budaya lokal yang memang sudah dimiliki dan diwariskan oleh para leluhur, sehingga tetap bertahan dan menjadi warisan budaya yang tinggi nilainya.

Hasil penelitian Yanti (2013) melalui data penelitian, strategi pelestarian seni budaya pada tiap daerah mengikuti kebijakan pembangunan provinsi Jawa Timur, diantara yaitu: Strategi Pembinaan dan Pengembangan Pasar Kesenian Budaya Lokal, Strategi Perlindungan Kesenian Budaya Lokal, dan Strategi Pembangunan Sarana Untuk Pelestarian Kesenian Budaya Lokal. Kesenian budaya lokal khususnya topeng



Malangan ini memiliki ciri khusus, yaitu *socio-religious*, yang mengandung kemampuan untuk membentuk, mengembangkan, dan meningkatkan nilai budaya masyarakat, manusia yang mengacu pada kegiatan keagamaan dan budaya tradisional daerah. Adapun kebijakan yang diambil Pemerintah Daerah Kabupaten Malang, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tentang pelestarian kesenian budaya dapat diuraikan sebagai berikut: Kebijakan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dengan melakukan pembinaan dan pengembangan Seni budaya, dan Perlindungan seni budaya kepada para pelaku seniman, Kebijakan Peningkatan Potensi Seni Budaya lokal topeng Malangan. Persamaan penelitian Yanti dengan skripsi peneliti pada tema penelitian yaitu strategi pelestarian seni budaya. Perbedaan terletak pada fokus pelaksanaan pelestarian kebudayaan yaitu pada penelitian Yanti menggunakan kebijakan pemerintah sedangkan pada skripsi peneliti menggunakan peran masyarakat dalam proses pelestarian kebudayaan. Kontribusi penelitian Yanti membantu peneliti dalam melakukan perbandingan terkait dengan bentuk strategi pelestarian kebudayaan melalui pembangunan sarana pelestarian kebudayaan oleh masyarakat dan pemerintah setempat.

Hasil penelitian Rinaldy (2018) bertujuan untuk mengetahui strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam menjaga kelestarian budaya Suku Sasak berbasis pariwisata di desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam menjaga kelestarian budaya Suku Sasak berbasis pariwisata di desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, kegiatan pelestarian budaya suku Sasak di desa Sade sudah berjalan. Setiap tahapan pembangunan sampai dengan pemantauan dan evaluasi, masyarakat setempat dilibatkan secara aktif dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi karena tujuan akhir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Sedangkan dari pemerintah sendiri

masih belum berjalan optimal hal ini dikarenakan kurangnya pemberdayaan kepada masyarakat. Faktor kendala lainnya yaitu minimnya SDM (Sumber Daya Manusia) di bidang pariwisata dan perekonomian yang masih rendah. Masyarakat Desa Sade sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang berkunjung sebagai pendapatan terbesar mereka.

Hasil penelitian Yuliana (2020) dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan Upaya Komunitas Cemandi Art dalam Melestarikan Reog Cemandi. Mendeskripsikan upaya komunitas supaya kesenian Tari Reog Cemandi yang tetap eksis di era globalisasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti perkembangan hingga makna simbolis yang terkandung dalam kesenian Reog Cemandi sehingga keberadaannya masih tetap bertahan sampai saat ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa fokus penelitian yang mengarah pada upaya anggota komunitas Cemandi Art Culture. Salah satu cara untuk membantu melestarikan kebudayaan yang berada di desa Cemandi khususnya Tari Reog Cemandi yang memiliki makna dan simbol yang menjadi ciri khas Reog Cemandi. Reog Cemandi Dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan no 5 Tahun 2017 pasal 1 tentang ketentuan umum yang menjelaskan bahwa perlindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan dan publikasi. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan kesenian reog cemandi dapat dilakukan dengan: (1) Menampilkan kesenian reog cemandi di acara tertentu, agar anak-anak muda yang sebagai generasi penerus mengetahui sekaligus sebagai ajang sosialisasi kebudayaan. (2) Pemerintah ikut berperan dengan mengadakan event-event terkait reog cemandi. (3) Dijadikannya reog cemandi dalam salah satu kurikulum pelajaran kesenian lokal di sekolah.

Hasil penelitian Novika (2015) mengkaji sebuah permasalahan yang meliputi: (1) Latar Belakang Berdirinya Sanggar Palito Nyalo 1989, (2) Perkembangan Sanggar Palito Nyalo dari tahun 1989 sampai 2012, (3) Peranan Sanggar Palito

Nyalo Dalam Melestarikan Kebudayaan Minangkabau. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sanggar Palito Nyalo di dirikan oleh Djamaluddin Umar tepatnya tanggal 4 Agustus 1989. Pada awalnya Sanggar Palito Nyalo hanya beranggotakan keluarga dan beberapa teman sesama sekolah anak Djamaluddin Umar. Awal berdiri Sanggar Palito Nyalo ini hanya tampil untuk mengisi acara pernikahan saja di Kota Padang. Seiring dengan perkembangan zaman Sanggar Palito Nyalo mulai mengalami perkembangan dan menampilkan kemampuan yang dimiliki di arena yang lebih terbuka seperti mengikuti acara festival yang dilakukan di Kota Padang. Peran Sanggar Palito Nyalo menggunakan istilah 4M yaitu: Menggali, Menumbuhkan, Mengembangkan dan Melestarikan kebudayaan Minangkabau. Terjadinya perkembangan yang pesat membuat Sanggar Palito Nyalo memiliki peran penting dalam melestarikan kebudayaan Minangkabau. Selain itu Sanggar Palito Nyalo telah mampu untuk melestarikan kebudayaan Minangkabau hingga ke Mancanegara bahkan mencapai Internasional. Upaya lain yang dilakukan Sanggar Palito Nyalo agar tetap bertahan adalah dengan menjalin komunikasi yang baik antara pengurus Sanggar Palito Nyalo dengan anggota Sanggar Palito Nyalo, serta adanya disiplin dan kepercayaan antara pengurus yang anggotanya, jujur, saling menghargai, semangat dalam latihan serta adanya pengorbanan.

Hasil penelitian Kesumah (2019) menunjukkan eksistensi masyarakat di perkampungan budaya Betawi dalam melestarikan kebudayaan Betawi di tengah arus modernisasi yang semakin cepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi masyarakat dalam melestarikan kebudayaan Betawi dapat dilihat dari tujuh unsur kebudayaan yaitu: peralatan dan perlengkapan hidup dengan mewajibkan menggunakan peralatan dan perlengkapan hidup yang biasa digunakan orang Betawi seperti masyarakat wajib mengenakan pakaian khas Betawi di acara tertentu, mata pencaharian masyarakat mayoritas adalah pedagang, sistem kemasyarakatan dengan

menjaga hubungan antar anggota masyarakat tetap harmonis dengan organisasi sosial seperti PKK dan karang taruna, bahasa dengan menggunakan bahasa Betawi dalam kehidupan sehari-hari dan diberikan teguran jika tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam bahasa Betawi, sistem pengetahuan dengan mempertahankan nilai-nilai yang ada pada kebudayaan Betawi dan religi dengan memberlakukan norma dan nilai ajaran-ajaran agama Islam.

Hasil penelitian Kasanah (2013) berusaha memperoleh informasi selengkap mungkin tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam Festival Malang Kembali sebagai upaya melestarikan budaya bangsa. Pengumpulan data dilakukan terhadap pelapor khususnya Ketua Yayasan Inggil, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang, serta pengunjung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Asal mula atau asal mula sejarah Festival Malang Kembali bermula dari inisiatif dan kecintaan Dwi Cahyono dalam mengoleksi benda-benda bersejarah dan dalam konteks arkeologi publik bagi masyarakat yang semula berada di kota Malang. (2) Bentuk-bentuk dalam berbagai pertunjukan Festival Malang Kembali meliputi kegiatan pameran artefak yang disuguhkan selama festival, (3) Nilai-nilai kearifan lokal dalam Festival Malang Kembali meliputi nilai pendidikan, nilai sejarah, nilai budaya, nilai seni, nilai ekonomi, gotong royong nilai, nilai kepedulian, nilai hiburan dan nilai keindahan, (4) Ketertarikan masyarakat terkait acara Festival Malang Kembali selalu meningkat setiap tahunnya, (5) Hambatan dalam penyelenggaraan Festival Malang Kembali adalah kesulitan dalam menentukan tema, dan masih banyaknya pedagang kaki lima (PKL), kurangnya dana dalam penyelenggaraan festival, masih banyak pengunjung yang tidak mematuhi aturan, kurangnya fasilitas umum seperti toilet dan media serta kurangnya petugas keamanan, (6) Prospek penyelenggaraan Festival Malang Kembali tetap relevan, menunjukkan bahwa telah banyak memberikan dampak positif di berbagai pihak sehingga kedepannya harus dihidupkan kembali sebagai upaya melestarikan budaya bangsa.

Penelitian Simamora dan Sinaga (2016) bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi wisata alam dan wisata budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. Hasil penelitian tentang peran peran pariwisata dalam pengembangan potensi pariwisata di Kabupaten Tapanuli Utara lebih dominan sebagai fasilitator dibandingkan dengan peran lainnya sebagai motivator dan dinamisator. Peran fasilitator terlihat terutama dalam hal penyediaan sarana prasarana yang sebagian besar masih ditanggung oleh penyaluran dana bantuan, stimulan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan suatu obyek wisata, upaya promosi pariwisata, serta fasilitas yang disediakan di atasnya. Investor dan pengusaha pihak ketiga untuk mengembangkan bisnis tempat wisata di Kabupaten Tapanuli Utara.

Hasil penelitian Efendi dan Nurullita (2019) mencapai hasil berupa perancangan buku kostum dan tata rias tari Gandrung Banyuwangi sebagai bentuk upaya melestarikan kesenian daerah. Sumber data didapatkan dari tiga narasumber yaitu: seniman dan penari Gandrung, tokoh masyarakat dan budayawan, serta ahli kecantikan dan sanggar tari. Materi wawancara meliputi deskripsi masing-masing pewawancara tentang pakaian dan rias penari Gandrung. Wawancara juga dilakukan dengan media menggunakan gambar atau foto penari Gandrung untuk memudahkan pertukaran dengan peneliti. Analisis data dilakukan dengan triangulasi tiga sumber. Hasil analisis triangulasi menjadi standar pendekatan busana dan rias tari Gandrung Banyuwangi. Tahap selanjutnya adalah menyiapkan kostum dan buku tata rias yang melibatkan penari Gandrung, penata rias dan fotografer profesional. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pembuatan buku kostum dan tata rias Tari Gandrung merupakan sebuah upaya nyata dalam pelestarian kebudayaan daerah Banyuwangi. Melalui buku kostum tersebut memberikan manfaat kepada sanggar tari ataupun penggiat Tari Gandrung.

Hasil penelitian Isnanda dan Azkiya (2019) membahas permasalahan tentang fungsi kesenian rakyat dalam penataan sanggar budaya lokal. Upaya tersebut muncul disebabkan oleh pengaruh budaya asing ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai-nilai budaya yang berakar dari budaya daerah atau kearifan lokal. Hal tersebut menyebabkan bergesernya bahkan mengikis kebudayaan atau kearifan lokal yang menjadi kebanggaan segenap warga negara Indonesia. Adanya upaya dalam menyikapi permasalahan tersebut sangat diperlukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mendirikan sanggar budaya lokal sehingga dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat, khususnya generasi muda tentang arti penting menjaga dan merawat kebudayaan. Adapun langkah-langkah dalam menjaga dan merawat sanggar budaya lokal adalah (1) sanggar budaya menjadi wadah yang khas, (2) wadah yang efisien dan fleksibel, dan (3) wadah yang permanen.

Hasil penelitian Aرسال, dkk (2019) bertujuan untuk menjelaskan: (1) kondisi sosial budaya, (2) kondisi sosial ekonomi, dan (3) peran pemerintah desa dalam menjaga eksistensi nilai sosial, budaya dan ekonomi. Berdasarkan hasil data penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) kondisi sosial budaya belum tersentuh oleh masyarakat luar, oleh karena itu etnis dan budaya di daerah Bompon masih kental dengan adat Jawa (2) Pemerintah desa dan tokoh adat melakukan upaya sederhana untuk meningkatkan kesadaran budaya di era globalisasi, yaitu memberikan pemahaman dan pengajaran tentang budaya lokal dari generasi ke generasi-generasi dan penerbitan peraturan desa tentang hak kepemilikan pribadi. Penelitian ini dipilih sebagai acuan penelitian karena sama-sama bertujuan untuk meneliti mengenai peran pemerintah desa dalam menjaga eksistensi nilai sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat.

Hasil penelitian Rochayanti dan Triwardani (2013) menunjukkan bahwa identitas desa budaya yang diberikan di desa-desa terpilih telah mendorong keterlibatan masyarakat lokal untuk berperan sebagai agen pelestarian budaya lokal.

Beberapa potensi desa budaya masih dapat dikembangkan dan harus melibatkan pemangku kepentingan sebagai strategi pelestarian budaya lokal. Menghadapi pergulatan budaya global yang memompa kekuatan modal, penguatan warisan budaya lokal menjadi agenda pemerintah daerah Yogyakarta. Penetapan kampung budaya menjadi strategi untuk mempertahankan budaya lokal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran desa sebagai model pelestarian budaya lokal. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa, implementasi kebijakan desa budaya masih belum optimal. Pengelolaan desa budaya berbasis pemberdayaan masyarakat dan sinergi dengan pemerintah daerah dalam pelaksanaan program pengembangan desa budaya masih perlu dikembangkan. Pelestarian budaya lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan dengan basis kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Secara ringkas, ada tiga aspek prioritas pengembangan di desa budaya Banjarharjo, yaitu sumber daya manusia, kelembagaan, dan prasarana. Strategi kebudayaan ini merujuk pada peningkatan daya saing desa budaya menuju destinasi wisata budaya dan daya tahan budaya lokal dalam pelaksanaan pelestarian budaya.

Hasil penelitian Mulyanto, dkk (2016) mengimplementasikan strategi pelestarian dan pengembangan budaya lokal Gorontalo melalui sebuah aplikasi berbasis web yang dapat menyimpan dan menampilkan hasil digitalisasi budaya lokal Gorontalo yang disebut "repositori digital budaya Gorontalo". Repositori digital memberikan informasi tentang budaya di Gorontalo seperti adat istiadat, tarian, situs bersejarah dan artefak budaya Gorontalo dalam bentuk video, gambar dan teks. Penelitian dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut: (1) Eksplorasi, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis data budaya lokal Gorontalo yang meliputi adat istiadat Gorontalo, tarian situs bersejarah dan artefak budaya Gorontalo. (2) Pengembangan koleksi digital budaya Gorontalo, yang mendigitalisasi hasil identifikasi dan analisis budaya lokal Gorontalo. (3) Pengembangan aplikasi Repositori Digital Budaya

Gorontalo. Dari hasil penelitian ditemukan: Eksplorasi adat istiadat Gorontalo terdiri dari empat aspek penting yaitu: adat penyambutan tamu, penobatan adat, adat perkawinan dan adat pemakaman. Kurang lebih ada 20 situs bersejarah yang berada di Gorontalo serta terdapat empat tarian yang biasa dibawakan dalam perayaan adat di Gorontalo.

Hasil penelitian Efni (2017) bertujuan untuk mengevaluasi upaya pemerintah dalam menyikapi dinamika pemanfaatan selembayung melalui kegiatan sosial untuk melestarikan selembayung sebagai simbol arsitektur Melayu Riau. Evaluasi meliputi peninjauan upaya dan kegiatan sosial serta sejauh mana hasil dan kelanjutannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “selembayung” sebagai arsitektur Melayu Riau, dapat dipertahankan jika masyarakat mendukungnya, namun dengan dinamisme masyarakat Riau yang multi etnis, pemerintah memberikan kebebasan untuk memodifikasinya asalkan sesuai dengan nilai-nilai filosofi. Para pakar budaya dan arsitektur di Riau dapat memberikan penjelasan terkait konsep dan makna selembayung, serta menolak penerapan selembayung secara tidak tepat. Hal ini karena akan kehilangan di kedua sisi, baik makna selembayung itu sendiri maupun bangunan modern yang menerapkan selembayung di atasnya. Mereka juga menekankan bahwa “selembayung” hanyalah satu bagian kecil dari keseluruhan bangunan Melayu yang juga beragam termasuk bentuk rumah Limas, Lontiok, dan Lipat Kajang. Pemerintah diharapkan lebih terbuka dan akomodatif terhadap bangunan lain.

Hasil penelitian Kanoksilapatham (2020) secara khusus menyoroti fitur budaya lokal yang berkaitan dengan Thailand selatan, diwujudkan melalui serangkaian pelajaran bahasa Inggris yang dibangun dan kemudian diterapkan kepada siswa sekolah dasar di Thailand selatan selama sepuluh minggu. Karena tren bahasa Inggris yang ada sebagai bahasa global, ditambah dengan tren regionalisasi yang muncul, budaya dan identitas nasional individu telah melemah. Kekhawatiran tentang meningkatnya masuknya pengaruh asing melalui



banyak saluran telah diperburuk oleh meningkatnya popularitas media sosial yang menembus sebagian besar aspek kehidupan masyarakat. Akibatnya, khususnya dalam konteks Thailand, budaya dan identitas Thailand menjadi rentan.

Penelitian ini merupakan upaya untuk menghindari penaklukan yang akan segera terjadi dan sekaligus melestarikan identitas nasional pelajar Thailand. Berdasarkan tes yang dirancang untuk mengukur pengetahuan Thailand selatan siswa dan kosakata bahasa Inggris terkait, pelajaran bahasa Inggris berbasis Thailand selatan memberikan dampak positif yang signifikan pada pembelajaran bahasa Inggris dan kesadaran budaya. Seperti yang ditunjukkan, pelajaran bahasa Inggris berbasis budaya lokal dapat dimanipulasi sebagai saluran yang layak dan sah untuk mengatasi budaya lokal peserta didik. Lebih jauh lagi, pendidikan bahasa Inggris dapat dianggap sebagai jalan yang ideal dan menjanjikan untuk mengintegrasikan disiplin akademis lainnya guna memberdayakan peserta didik untuk diperlengkapi dengan tuntutan abad ke-21.

Hasil penelitian Triyanto (2015) menunjukkan bahwa enkulturasi keramik para perajin di masyarakat desa Mayong Lor secara alami tampak berfungsi sebagai mekanisme budaya kegiatan tradisional keramik di lingkungan keluarganya. Proses mekanisme budaya ini merupakan bentuk pendidikan informal sebagai wujud dari strategi adaptasi dalam mempertahankan dan melanjutkan potensi kreatif budaya keramik di masyarakat, lintas generasi sejak abad ke-15 hingga abad ke-21. Para pemangku kepentingan budaya lokal disarankan untuk mengadopsi atau mengadaptasi temuan penelitian ini sebagai model dalam menentukan kebijakan untuk pengembangan program konservasi dan potensi budaya lokal di wilayahnya masing-masing.

Fakta menunjukkan bahwa seni keramik tradisional merupakan salah satu warisan budaya lokal yang keberadaannya tidak mudah dipertahankan dan dilanjutkan karena persaingan dengan produk industri modern di pasaran. Kondisi sebaliknya terjadi di desa Mayong Lor bahwa warisan

budaya lokal ini masih terpelihara dengan baik dan berkembang secara turun temurun selama kurang lebih enam abad di masyarakat. Kajian ini mengkaji permasalahan enkulturasi keramik perajin di masyarakat desa Mayong Lor, Jepara, sebagai wujud dari strategi adaptasi dalam pelestarian dan kelanjutan potensi kreatif budaya lokal.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan tersebut jelas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan tetapi penelitian yang sudah pernah dilakukan tersebut sangat bermanfaat sebagai studi awal dalam penyusunan konsep-konsep yang diperlukan dalam penelitian ini karena pencapaian yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah strategi pelestarian kebudayaan melalui Wisata Gumuk Sebelang pada masyarakat Desa Doplang. Permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu mengenai bentuk strategi, peran masyarakat dan hambatan yang terjadi pada masyarakat Desa Doplang dalam melestarikan kebudayaan.

---

Hasil penelitian [3] menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata agro di Kabupaten Pangandaran tertuang dalam prinsip-prinsip organisasi. Ada tiga prinsip utama organisasi, yaitu sukarela dan keanggotaan terbuka, manajemen berbasis demokrasi, dan kemandirian. Kriteria desa wisata meliputi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, dan pemasaran atau promosi. Dari lima kriteria desa wisata di desa Paledah, hanya dua yang sudah berjalan optimal yaitu daya tarik wisata dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan tiga kriteria lainnya masih bermasalah. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan upaya strategis untuk membangun masyarakat.

Pengembangan pariwisata pedesaan merupakan investasi jangka panjang dan potensial bagi pemerintah karena sumber daya manusia dan sumber daya alam tersedia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal khususnya terkait dengan konsep

kriteria desa wisata di desa Paledah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, Forum Group Discussion (FGD), dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan tahapan reduksi dan penyajian data serta penyusunan kesimpulan. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan melalui proses triangulasi. Informan dalam penelitian ini adalah pemerintah, masyarakat desa wisata, dan pengembang wisata yang berjumlah 9 (sembilan) orang.

Penelitian [4] bertujuan untuk mengkaji potensi kearifan budaya lokal Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen untuk pengembangan wisata pedesaan. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dapat menjadi referensi bagi desa-desa lain dengan konsep wisata pedesaan (*rural tourism*). Tujuan khusus dari penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi potensi Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal, 2) merumuskan pengembangan berupa paket wisata pedesaan berbasis kearifan lokal dengan faktor pendukung kepariwisataan yang potensial.

Paket wisata yang dibuat merupakan adaptasi dari keragaman potensi desa yang berbasis kearifan lokal, yaitu: paket wisata "Napak Tilas" serta paket wisata "Live In 2DIN". Pengemasan paket wisata tersebut tentu dimaksudkan sebagai sebuah produk wisata yang dimiliki oleh masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sektor kepariwisataan.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan objek wisata air panas di Desa Marobo, kecamatan Bobonaro, Kabupaten Bobonaro. Penelitian ini menggunakan sample 10 orang yang berasal dari pemerintah, tokoh masyarakat dan pengusaha. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara dan penyebaran kuensioner. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT serta matrik internal dan eksternal (IE). Hasil studi ini menunjukkan bahwa strategi

pengembangan objek wisata yang memadai yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan pengembangan wisata seperti pada periode hari Raya Natal dan Tahun Baru dengan harga yang kompetitif dan lebih variatif sehingga dapat memenuhi target.

Pengembangan obyek wisata dapat dilakukan dengan diversifikasi objek wisata dan modifikasi sistem sehingga para wisatawan dapat melakukan perjalanan dengan mudah. Hasil studi berimplikasi kepada semua pihak untuk memberi perhatian yang serius terhadap pengembangan objek wisata air panas Marobo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat di Desa Gumeng mempunyai kearifan ekologis berdasarkan sejumlah sumber dipetakan ke dalam beberapa bentuk seperti pandangan hidup, ritual-ritual adat atau keagamaan, dan pengetahuan lingkungan yang dipunyai masyarakat desa. Terkait pandangan hidup, masyarakat di Desa Gumeng berpondasi pada nilai-nilai yang terselip dalam budaya leluhur, terlebih Jawa, maupun ajaran agama yang diimani. Budaya Jawa memiliki pandangan kosmologis yang memuat hubungan kebersamaan antara manusia, alam, dan Tuhan. Mereka memandang bahwa alam semesta, khususnya jagat buana, sebagai Ibu yang melahirkan dan merawat kehidupan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik pengelolaan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal masyarakat di Desa Gumeng. Tak hanya itu, lewat tulisan ini, penulis juga hendak menjelaskan faktor apa saja yang menjadi pendukung sekaligus penghambat dalam penerapan praktik tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang dipakai adalah teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Data didapat melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan pencarian literatur terkait. Teknik snowball dipilih untuk menentukan informan penelitian. Sedang untuk menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi

pengumpulan data, reduksi data, penyajian serta penarikan simpulan.

### **I. Pengembangan Wisata**

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya [7]. Berkaitan dengan penelitian ini, wisata yang dikembangkan yaitu wisata desa yang berbasis kearifan lokal. Menurut Daldjoeni dalam Prakoso [8] setiap desa akan memiliki geographical setting dan human effort yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Hal ini akan mempengaruhi bentuk usaha masyarakat sebagai *host community* dalam memanfaatkan potensi yang ada dan dikemas sebagai daya tarik bagi wisatawan. Wisatawan memiliki preferensi tertentu dengan atraksi yang disajikan sehingga atraksi harus dikembangkan dan dikelola sesuai dengan potensi desa sehingga mampu memenuhi apa yang diharapkan oleh wisatawan.

Perkembangan suatu kawasan wisata tidak lepas dari pengembangan dan penggalian potensi-potensi wisata itu sendiri mulai dari dilevel daerah atau yang paling rendah [9].

### **J. Konsep Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat. Kearifan lokal menjadi salah satu hasil kebudayaan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan. Kearifan tersebut berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi lingkungan, reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia, dan hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya [10]

Menurut [11] tentang definisi kearifan lokal adalah “pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka”. Setiap daerah pasti memiliki kearifan lokal tersendiri yang berbeda-beda. Keberagaman ini akan menjadi ciri khas bagi suatu daerah yang sudah berkembang sejak dulu dan sudah turun-temurun antar generasi. *Local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami juga sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya [12]

#### **K. Lingkungan Hidup**

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia, dan perilakunya yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain [13]. Berkaitan dengan hal tersebut lingkungan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lingkungan hidup di wilayah Desa Doplang yang merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam pengembangan wisata berbasis kearifan lokal.

#### **L. Pengembangan Ekonomi**

Konsep pengembangan ekonomi lokal yang merupakan konsep pendukung utama pembangunan yang didasarkan pada kapasitas lokal yang semakin maju dan berkembang. Pengembangan ekonomi juga dapat dimaknai sebagai usaha dalam meningkatkan aspek perekonomian. Berkaitan dengan hal tersebut, pengembangan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengembangan ekonomi masyarakat Desa Doplang yang merupakan dampak dari pengembangan wisata lokal berbasis kearifan lokal.

## BAB III

### SEJARAH GUMUK SEBELANG

#### A. Sejarah Destinasi Gumuk Sebelang

Desa Doplang merupakan desa yang terletak di wilayah Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Struktur pemerintahan Desa Doplang dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Luas wilayah Desa Doplang 372,2 Hektar dengan pembagian wilayah sebagai berikut: Tanah sawah seluas 116,3 Hektar, Tanah perkebunan seluas 251,1 Hektar, dan Tanah fasilitas umum seluas 4,8 Hektar. Desa Doplang terdiri dari 7 RW (Dusun) dan 34 RT yaitu: Dusun Krajan, Dusun Jati Sari, Dusun Pelem Sari, Dusun Candi, Dusun Gentan, Dusun Klotok dan Dusun Jurang Sari. Desa Doplang memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Data Batas Wilayah Desa Doplang**

Batas Wilayah	Wilayah yang Berbatasan
Utara	Kelurahan Harjosari
Timur	Kelurahan Bawen
Selatan	Kelurahan Kupang
Barat	Desa Mlilir

Sumber: Data Primer, 2022)

Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Harjosari, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bawen, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kupang, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mlilir. Desa Doplang merupakan desa yang memiliki sejarah bahwa telah berdiri sejak tahun 1980 yang dibuktikan dengan adanya temuan-temuan barang kuno seperti *Yoni* dan *Reco*. *Yoni* merupakan sebuah objek sakral yang merupakan objek sesembahan pada masyarakat Jawa Kuno penganut Agama Hindu. Bentuk dan ukuran *Yoni* sangat beragam, namun memiliki kesamaan yang berfungsi sebagai penanda yaitu terdapat sebuah lubang untuk mengalirkan air. Sedangkan *Reco* merupakan nama lain dari Arca atau yang biasa disebut dengan patung. Memiliki makna nilai lebih kompleks

dibandingkan dengan patung biasa, Arca dapat berfungsi sebagai sarana pemujaan tuhan dan dewa-dewa (Widiyatmoko, 2013).

Adanya peristiwa penemuan benda bersejarah tersebut memunculkan keyakinan bahwa telah muncul perkembangan budaya Hindu dan Budha pada awal berdirinya Desa Doplang.

Seiring berjalannya waktu, agama Islam mulai masuk dan menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat. Kehadiran agama Islam memberikan pengaruh terhadap aspek kehidupan masyarakat, salah satunya dalam hal kebudayaan. Kebudayaan masyarakat lokal memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat, namun tidak terlepas dari pengaruh agama Hindu yang masih kental mewarnai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini dibuktikan masih ditemukannya *sesajen* ditempat yang dianggap mistis. Tempat mistis yang dimaksud yaitu masih berkaitan dengan tempat temuan *Yoni* dan *Reco*. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa di dalam barang temuan tersebut terdapat penghuni yang berwujud roh. Pemberian *sesajen* pada temuan-temuan tersebut bertujuan untuk membuat roh yang tinggal didalamnya tidak mengganggu kehidupan masyarakat.

Jumlah masyarakat Desa Doplang mencapai 4318 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 2223 dan jumlah penduduk perempuan 2095. Jenis mata pencaharian masyarakat sangat beragam yang tentunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam. Berikut tabel pendukung mata pencaharian masyarakat Desa Doplang:

Tabel 4. Jenis pekerjaan Masyarakat Desa Doplang

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	437
2	Buruh Tani	683
3	Peternak	466
4	Pedagang	674
5	Pegawai Swasta	528
6	PNS	190
7	Lainnya	315



Sumber: data penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 4. masyarakat Desa Doplang bermata pencaharian sebagai Petani, Buruh tani dan pedagang dengan total jumlah 1794 orang dari keseluruhan 4318 penduduk. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kondisi alam wilayah Desa Doplang yang berada di wilayah pegunungan dan dekat dengan lokasi pasar tradisional pusat Kota Ambarawa.

Masyarakat Desa Doplang memiliki karakteristik yang cenderung menjunjung tinggi rasa kekeluargaan, hidup berdampingan secara harmonis dan rukun. Implementasi rasa kekeluargaan tersebut tercermin pada kegiatan gotong royong dan sikap saling tolong menolong satu sama lain.

Desa Doplang memiliki keunikan yang membuatnya berbeda yaitu merupakan salah satu desa yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian kebudayaan khususnya kesenian. Sebagai perwujudan kepedulian tersebut, dibentuklah Doplang Cemerlang yang merupakan perwujudan dari adanya sisi pelestarian kebudayaan. Doplang Cemerlang mewakili tujuh dusun dan meliputi tujuh ragam wisata lokal yang ada di Desa Doplang.

Nilai-nilai kearifan lokal masih dipertahankan dan dipelihara oleh masyarakat dalam bentuk pelestarian kebudayaan yaitu berupa pembangunan Wisata Gumuk Sebelang sebagai wadah kesenian yang ada di Desa Doplang.

Wisata Gumuk Sebelang berdiri pada 28 Januari 2019 terletak di Dusun Jurang Sari, Desa Doplang, Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang merupakan salah satu ikon wisata budaya. Penggagas ide awal terbentuknya Wisata Gumuk Sebelang yaitu Ketua RW Dusun Jurang Sari yaitu Bapak Ekman Suyuti yang kini berperan sebagai Ketua pengurus. Faktor pendorong yang tak kalah penting yaitu adanya rasa kepedulian masyarakat terhadap pelestarian kebudayaan. Gagasan tersebut didukung oleh pemerintah setempat sehingga Wisata Gumuk Sebelang

kemudian masuk dalam salah satu destinasi Dopleng Cemerlang yang berada di tengah-tengah tanah sawah.

Tanah yang merupakan tanah bengkok milik desa yang kemudian dialihfungsikan sebagai salah satu fasilitas umum. Dana pembangunan berasal hasil dari swadaya masyarakat Dusun Jurang Sari, kotak donasi (pengunjung Wisata Gumuk Sebelang), serta bantuan dari dana pribadi Bapak Ekman selaku ketua pengurus Gumuk Sebelang.



**Gambar 1.** Lokasi Gumuk Sebelang  
(Sumber: dokumentasi peneliti 2022)

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa wilayah Gumuk Sebelang berbentuk lapangan luas terletak di tengah sawah yang dikelilingi gazebo, memiliki suasana yang asri karena banyak pepohonan yang tumbuh disekitarnya. Keberadaan taman bunga juga menambah estetika di kawasan Gumuk Sebelang, selain itu terdapat fasilitas umum lain seperti mushola dan kamar mandi.



Gambar 2 dan 3. Taman Bunga Krisan dan Sedap Malam  
(Sumber: dokumentasi peneliti 2022)

Berdasarkan gambar 2 dan 3, terlihat bahwa banyak bunga yang ditanam di Taman bunga antara lain: Bunga krisan dan sedap malam menjadi salah satu daya tarik yang ada di wisata Gumuk Sebelang. Jenis tanaman hias bunga Krisan ditanam dengan warna berbeda-beda. Perpaduan warna tersebut yang membuat nuansa taman menjadi lebih indah dan tidak membosankan, sedangkan bunga sedap malam hanya memiliki satu jenis saja. Taman ini dikelola langsung oleh masyarakat dan pengelolaannya bersifat kelompok, sehingga pada saat panen hasil penjualan bunga akan masuk ke kas RW bukan menjadi dana pribadi perorangan, selain itu pemasarannya pun sudah sampai ke luar kota seperti Semarang, bandungan, Ungaran dan beberapa kota lainnya.

Salah satu fasilitas yang disediakan yaitu lahan parkir yang di luar dan di dalam wilayah wisata Gumuk Sebelang. Kondisi jalan menuju lokasi wisata tersebut yang kurang layak (masih berupa jalan tanah berbatu) menjadi alasan pengurus untuk menyediakan lahan parkir di luar. Biaya pembangunan berbagai fasilitas umum tersebut berasal dari swadaya masyarakat Dusun Jurang Sari.



**Gambar 4.** Fasilitas gazebo di wisata Gumuk Sebelang  
(Sumber: dokumentasi peneliti 2022)

Berdasarkan gambar 4, dapat terlihat bahwa di Gumuk Sebelang juga disediakan tempat duduk dengan penutup payung dan gazebo-gazebo yang dapat digunakan sebagai tempat untuk menonton pertunjukan atau hanya sebagai tempat untuk duduk-duduk bersantai. Tujuan adanya fasilitas umum yang disediakan di diharapkan pengunjung akan merasa nyaman.

#### 1. Konsep Wisata Gumuk Sebelang

Gumuk Sebelang hadir dengan konsep wisata lokal yang tergabung dalam Dopleng Cemerlang. Memanfaatkan potensi alam dan budaya sebagai daya tarik wisata yang memiliki misi sebagai sarana pelestarian alam dan kebudayaan lokal. Selain itu, tujuan utamanya adalah melestarikan wilayah temuan Gumuk dan juga sebagai tempat untuk menunjang kegiatan pertunjukan kesenian yang ada di Desa Dopleng yang difungsikan sebagai tempat untuk menggelar kegiatan kesenian. Wisata Gumuk Sebelang juga berfungsi sebagai destinasi rekreasi lokal bagi masyarakat Desa Dopleng maupun pengunjung dari luar.

Sebagai sarana pendukung pagelaran pertunjukan kesenian, pengurus wisata Gumuk Sebelang merencanakan pembangunan sebuah panggung budaya. Rencana pembangunan dimulai pada tahun 2021 dan diperkirakan selesai pada tahun 2022, hingga saat ini pembangunan

panggung budaya tersebut belum terealisasi karena minimnya dana yang dimiliki, walaupun kepala desa yang bekerjasama dengan dengan ketua kesenian doplang Cemerlang sudah melakukan berbagai upaya dengan mengharapkan donator dan juga bantuan dari Dinas Pariwisata namun dana belum mencukupi untuk pembangunan panggung budaya tersebut.

Tujuan dibangunnya panggung budaya yaitu sebagai fasilitas penunjang dalam pelestarian budaya lokal. Hal tersebut selaras dengan informasi yang diberikan oleh Pak Lurah:

“Gumuk Sebelang itu *kan* memang dibuat untuk melestarikan alam dan kebudayaan *mbak*, jadi sebisa mungkin kami sebagai pengurus menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang pelestarian tersebut. *Nah*, di Gumuk Sebelang itu nanti rencananya mau dibuatkan panggung budaya *mbak*. Jadi *nek* semisal ada acara-acara pertunjukan seni atau *event-event* budaya bisa dilaksanakan disana. *Kan* sekarang kalau ada pertunjukan tampilnya hanya di lapangan saja, jadi dari sisi penonton *kan* kurang nyaman *mbak* kalo lagi nonton. *Nah* besok kalau sudah ada panggung *kan* pertunjukannya semakin nyaman untuk ditonton oleh pengunjung Gumuk Sebelang. Maka dari itu dengan direncanakannya panggung budaya ini, kami berharap dapat meningkatkan minat pengunjung untuk datang ke Gumuk Sebelang. (wawancara peneliti, 20 Juli 2022)”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Pak Lurah, bahwa pembangunan panggung budaya di Gumuk Sebelang merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Doplang untuk mendukung pelestarian kebudayaan lokal. Pembangunan panggung budaya juga dapat menjadi daya tarik tambahan bagi pengunjung karena dapat menyaksikan pertunjukan dengan lebih nyaman.

## 2. Bentuk-Bentuk Pelestarian Kebudayaan

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Doplang masih kental akan nilai-nilai tradisi Budaya Jawa. Perayaan-perayaan momen penting masih rutin dilaksanakan. Terdapat berbagai jenis tradisi yaitu: sedekah bumi, *selamatan*, *ruwatan*, *nyadran*, hajatan sunatan (*khitanan*), pernikahan (*siraman*, *pingitan*, resepsi adat jawa), upacara kehamilan (tujuh dan empat bulanan), upacara kematian (*nelung dino*, *nyatus*, *nyewu*).

Terdapat sebuah tradisi lokal yang dimiliki oleh Desa Doplang yaitu *Ja'ah*. *Ja'ah* merupakan sebuah kegiatan amal yang rutin dilaksanakan di Desa Doplang setiap satu bulan sekali yang bertujuan untuk mengumpulkan santunan untuk diberikan kepada anak-anak yatim-piatu yang ada di Desa Doplang. Kegiatan ini diisi dengan berbagai macam acara hiburan yaitu penggelaran pertunjukan kesenian-kesenian yang ada di Desa Doplang yaitu: Kubro Bangun Siswo, yang dapat menarik minat masyarakat untuk datang dan berkontribusi pada kegiatan amal tersebut.

## 3. Kesenian Kubro Bangun Siswo

Kesenian Kubro Bangun Siswo merupakan salah satu kesenian andalan yang dikembangkan di Desa Doplang. Menurut Mustika (2018) kesenian Kubro Siswo merupakan kesenian tradisional berlatar belakang penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa. *Kubro* berarti besar dan *Siswo* berarti siswa atau murid, mengandung arti murid-murid Tuhan yang diimplementasikan dalam pertunjukan yang selalu menjunjung kebesaran Tuhan. Kubro siswo merupakan singkatan dari *Kesenian Ubahing Badan Lan Rogo* (kesenian mengenai gerak badan dan jiwa), sarana untuk mengingatkan umat islam dan manusia pada umumnya agar menyetarakan kehidupan dunia dan akhirat.

Secara umum kesenian Kubro merupakan sebuah jenis seni tari tradisional yang diiringi dengan alat musik tradisional jawa yaitu *bedug*, *kendang*, *seruling*, *3 bendhe*, *kecer*,

dan vokal. Iringan musik tradisional tersebut dipadupadankan dengan lirik yang bermuatan rohani islami, shalawat, lagu kebangsaan dan cerita kehidupan keseharian masyarakat petani desa. Lirik lagu yang bermuatan nilai kebangsaan yaitu pada lagu Setyo Mudo:

*“Tahun 45 bangsa kita wis merdeka, pancasila dasare Negara, ilang rekasane kari mulyane. Iki kemerdekaan direbut kanthi rekasa, susah payah anggone ngusir wong londo. Tahun 45 bangsa kita jaga-jaga, nganthi akhir jaman negara kita supaya tetep anggone merdeka. Ayo poro kanca kita urip jaman merdeka, kudu bisa nulis bisa maca. Ngudi saben dina karo guru apa kanca. Aja babar pisan poro konco gembelengan, petenthengan ora ngerti tata karma kudu ngerti dasare tata susilo”.*

Makna pada lirik lagu tersebut dapat dijelaskan bahwa, lirik tersebut memberikan peringatan bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang telah merdeka pada tahun 45, kini Negara Indonesia telah terbebas dari belenggu penjajah. Kemerdekaan Negara Indonesia telah direbut dengan susah payah, maka dari itu kini masyarakat Indonesia harus waspada. Masyarakat Indonesia harus belajar dengan benar, bukan hanya terpelajar secara materi namun juga segi perilaku.

Lagu kedua yang mengandung nilai keagamaan yang disampaikan pada kesenian ini yaitu melalui lirik lagu pada kesenian Kubro Bangun Siswo yang berjudul Putra Islam:

*“Bahagia kita putra islam, putra yang tunduk pada tuhan, bersembahyang pada siang malam untuk ingat pada nikmat tuhan. Sholat yang wajib lima waktu, kerjakan dengan sungguh-sungguh, katakanlah hai lupa selalu, karena takut Allah Tuhanku”*

Makna pada lirik lagu berjudul Putra Islam ini adalah tentang ungkapan sebuah rasa syukur menjadi orang islam yang tunduk pada Tuhannya yaitu Allah. Bukti ketundukannya pada agama islam yaitu dengan

melaksanakan ibadah sholat lima waktu dan selalu mengingat Allah sebagai Tuhannya.

Lagu ketiga pada kesenian Kubro Bangun Siswo yaitu berjudul Orang Tani yang berisi tentang kehidupan sehari-hari seorang petani yang tinggal di dekat kali. Menceritakan tentang kehidupan petani yang selalu berurusan dengan tanah sawah. Berikut lirik lagu Orang Tani:

“Orang tani Indonesia jiwa bersahaja, selalu menjunjung tinggi tanah air dan bangsa. Hidup seorang tani rumah ditepi kali, setiap hari kerjaanku mencangkul, membajak dan menggaruk, setiap hari kerjaanku”.

Pada kesenian Kubro Bangun Siswo pemain inti berjumlah antara 20-30 orang dalam setiap pertunjukan. Pemain kesenian Kubro Bangun Siswo di Desa Dopleng didominasi oleh laki-laki dan hanya terdapat satu orang pemain perempuan. Dalam kesenian Kubro Bangun Siswo pemain terbagi dalam tiga bagian yaitu: penari, penyanyi dan pengiring (pemain alat musik).





Gambar 5 dan 6. Pertunjukan Kubro Bangun Siswo: penari 1 dan 2  
(Sumber: Desa Doplang 2022)

Berdasarkan gambar 5 dan 6, menunjukkan salah satu pelaksanaan pertunjukan kesenian Kubro Bangun Siswo yang digelar di Dusun Jurang Sari Desa Doplang. Kesenian Kubro Bangun Siswo Desa Doplang beranggotakan sejumlah 28 orang penari yang terbagi menjadi dua kelompok penari dengan kostum berbeda yang masing-masing terdiri dari 14 orang. Pembagian menjadi dua kelompok ini dilakukan agar penari dapat fokus pada peran masing-masing. Terdapat dua jenis penampilan penari yaitu yang pertama penampilan terpisah dan yang kedua penampilan gabungan antara dua kelompok penari.

Penari kesenian Kubro Bangun Siswo memiliki gerakan tarian berbeda-beda yang menyesuaikan pada setiap lagu yang dibawakan, pada saat lagu bermuatan islami dimainkan maka gerakan tarian yang dilakukan menyerupai gerakan sholat. Lain halnya pada saat lagu bermuatan kebangsaan dimainkan maka gerakan tarian yang dilakukan menyerupai gerakan seorang prajurit, sedangkan pada lagu yang bertemakan kehidupan petani maka gerakan tarian yang dilakukan menyerupai petani yang sedang bertani yaitu gerakan menanam padi, mencangkul, dan menggarap sawah.



Gambar 7. penyanyi Kubro Bangun Siswo  
(Sumber: dokumentasi Desa Doplang 2022)

Berdasarkan gambar 7, terlihat bahwa penyanyi pada kesenian Kubro Bangun Siswo berperan sebagai pemimpin pertunjukan. Posisi penyanyi berada tepat di depan berhadapan dengan para penari. Tugas penari yaitu melantunkan lagu-lagu serta mengatur barisan para penari. Pada pertunjukan kesenian Kubro Bangun Siswo di Desa Doplang, penyanyi berjumlah dua orang yang bernyanyi secara bersamaan sebagai suara satu dan dua.

#### 4. Kesenian Angklung JRC



Gambar 8. Pertunjukan Angklung JRC Kendalisodo  
(Sumber: dokumentasi Desa Doplang 2022)

Berdasarkan gambar 8, dapat terlihat bahwa kesenian Angklung merupakan jenis kesenian musik yang menggunakan alat musik Angklung sebagai alat pengiring utamanya, yang membedakan kesenian Angklung lain dengan Angklung JRC yang ada di Desa Doplang yaitu dengan adanya percampuran alat musik angklung dengan alat musik tradisional jawa lain yaitu kendang. Pemain Angklung JRC berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari dua orang pemain angklung, satu orang pemain kendang, dua orang pemain bedug, tiga orang penari, dan satu orang pemain tambourine.

Kesenian Angklung JRC Desa Doplang telah berdiri sejak tahun 2018 yaitu sebelum didirikannya Gumuk Sebelang, Angklung JRC telah aktif menggelar pertunjukan pada acara-acara hajatan maupun dalam acara-acara tradisi yang rutin digelar di Desa Doplang. Telah lama berdiri dan berkali-kali melakukan pertunjukan maka kesenian Angklung memiliki jadwal latihan rutin. Kegiatan latihan rutin yang telah disepakati bersama yaitu dilaksanakan setiap satu minggu sekali yang jatuh pada hari Jumat (malam Sabtu). Kegiatan latihan ini dipimpin oleh seorang pelatih yaitu Bapak Arief yang berasal dari luar Desa Doplang. Semenjak pandemi, kegiatan latihan diubah menjadi dua minggu sekali, namun masih pada hari yang sama yaitu pada hari Jumat (malam Sabtu).

## 5. Kesenian Drumblek JRC



Gambar 9. Pertunjukan Drumblek JRC Kendalisodo  
(Sumber: dokumentasi Desa Doplang 2022)

Berdasarkan gambar 9, dapat dijelaskan bahwa kesenian drumblek di Desa Doplang merupakan kesenian musik yang tergabung dalam paguyuban kesenian JRC. Drumblek merupakan kesenian yang memanfaatkan bahan bekas tong air dengan ukuran yang berbeda-beda untuk menghasilkan melodi dan menggabungkan nada untuk mengiringi sebuah lagu.

Selain menggunakan tong dan drum air, dalam kesenian Drumblek yang ada di Desa Doplang ini juga memanfaatkan bahan bekas lain yaitu bekas jeriken, ember, kaleng cat besar dan juga kentongan bambu. Selain memanfaatkan barang-barang bekas tersebut, terdapat pula alat musik yang dikombinasikan bersama yaitu snare drum dan balera (xylophone). Irama yang dibawakan dalam kesenian Drumblek JRC sangat beragam, mulai dari irama lagu tradisional Jawa, lagu nasional, lagu dangdut hingga lagu-lagu bermuatan Islami. Kesenian Drumblek menjadi salah satu kesenian yang banyak digemari oleh remaja.

Hal tersebut selaras dengan informasi yang dikemukakan oleh Ari yaitu:

“Kesenian Drumblek adalah yang paling disukai buat remaja dan anak-anak kecil disini *mbak*, apalagi *kan* drumblek memang butuh banyak personel. Ya itu ada pemain alat musiknya, terus ada penari pengiring juga. Kesenian Drumblek JRC juga bisa dibilang sebagai kesenian yang paling bagus dan matang *lah* karena dari segi persiapan, pelatihan, kelengkapan alat, sampai kostumnya sudah tersedia lengkap semua. Kalau untuk kesenian-kesenian yang lain itu masih sangat banyak kekurangannya” (wawancara peneliti 20 Juli 2022).

Pemain kesenian Drumblek JRC berjumlah 20 orang yaitu terdiri dari enam orang pemain drum, dua orang pemain balera (xylophone), dua orang pemain snare drum, dua orang mayoret dan delapan orang penari. Sama seperti kesenian Angklung, kesenian Drumblek juga telah berdiri sejak tahun 2018. Kesenian Drumblek JRC telah sering

mengisi pertunjukan hiburan di dalam berbagai acara di Desa Doplang. Untuk memaksimalkan penampilan dan menjaga kualitas pemain, kesenian Drumblek JRC memiliki kegiatan latihan rutin yang dilaksanakan pada setiap hari Sabtu (malam Minggu) yang dibina oleh Bapak Suryono.

6. Kesenian Rebana dan Hadroh

Kesenian Hadroh merupakan jenis kesenian musik islami yang diiringi irama Rebana (alat perkusi) dan berisi syair-syair nasehat serta pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Kesenian Rebana dan Hadroh di Desa Doplang termasuk salah satu kesenian yang baru muncul sehingga khusus kesenian ini belum pernah ditampilkan dalam acara-acara yang digelar di Desa Doplang.



Gambar 10. Pemain Kesenian Rebana dan Hadroh  
(Sumber dokumentasi Desa Doplang 2022)

Berdasarkan gambar 10, terlihat bahwa kesenian Rebana dan Hadroh di Desa Doplang diikuti sejumlah 24 orang. Seperti kesenian lainnya, kesenian Rebana dan Hadroh juga memiliki jadwal khusus latihan rutin yang dilaksanakan pada setiap hari kamis (malam jumat). Semenjak pandemi, frekuensi latihan rutin dikurangi menjadi dua minggu sekali tetap di hari yang sama. Latihan

rutin kesenian dilaksanakan di mushola Dusun Jurang Sari dan dibimbing oleh Aris Enjang selaku penanggungjawab kesenian di Desa Doplang.

## B. Wadah Pelestarian Kebudayaan dan Kesenian

### 1. Doplang cemerlang

Doplang cemerlang merupakan wadah bagi berbagai macam kekayaan kebudayaan yang ada di Desa Doplang yang menjadi saran bagi masyarakat dalam melestarikan kebudayaan. Terdapat tujuh destinasi wisata di dalam Doplang Cemerlang yang mewakili setiap dusun yang ada di Desa Doplang yaitu:

Tabel . Ragam Wisata Doplang Cemerlang

1	<b>Dusun</b>	Desa Wisata
2	Krajan	Puspayana
3	Candi	Talang Mas
4	Gentan	Taman 1000 Toga
5	Pelem Sari	Penggung Camp
6	Jurang Sari	Gumuk Sebelang
7	Jati Sari	Taman Azzola
8	Klotok	Sendang Keramat

(Sumber: wawancara 2022)

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa Doplang Cemerlang memiliki 7 (tujuh) ragam wisata yang terbagi dalam beberapa dusun di Desa Doplang. Lokasi pertama yaitu Puspayana yang terletak di Dusun Krajan. Puspayana merupakan sebuah pasar yang khusus dibuka pada hari minggu. Didirikan dengan tujuan untuk melestarikan makanan tradisional yaitu seperti: *pepakan*, jamu tradisional, gendar pecel, *sego jagung*, *blendung jagung*, *gelek*, bubur sagu, tempe *buntel*. Lokasi kedua yaitu Talang Mas yang terletak di Dusun Candi.

Talang Mas merupakan konsep wisata rekreasi dan kuliner. Menyuguhkan penggelaran kesenian yang dikembangkan oleh Desa Doplang maupun dari luar desa serta menjajakan berbagai jenis makanan khas Jawa dan jajanan pasar seperti dawet cendol, pecel sayur, sate, *pepakan* dan lain-lain. Lokasi ketiga yaitu Taman 1000 Toga yang terletak di Dusun Gentan. Taman 1000 Toga didirikan dengan tujuan untuk membudidayakan tanaman rempah yang ada di Desa Doplang.

Tanaman rempah yang ditanam yaitu: jahe, kunyit, lidah buaya, kemangi, kumis kucing, lengkuas, daun sirih, temu lawak dan lain-lain. Lokasi keempat yaitu Penggung Camp yang terletak di Dusun Pelem Sari. Merupakan wisata alam yang menyediakan lahan perkemahan, dapat dikunjungi oleh masyarakat dalam maupun luar Desa Doplang. Lokasi kelima yaitu wisata Gumuk Sebelang yang terletak di Dusun Jurang Sari. Didirikan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan serta menjadi taman rekreasi lokal bagi masyarakat Desa Doplang. Lokasi keenam yaitu Taman Azzola yang terletak di Dusun Jati Sari. Taman Azzola merupakan wisata edukasi berbasis ekologi yang dikelola oleh kelompok tani Desa Doplang. Lokasi keenam yaitu Sendang Keramat yang terletak di Dusun Klotok. Merupakan sumber mata air panas yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai tempat rekreasi alam.

## 2. Wisata Gumuk Sebelang

Wisata Gumuk Sebelang merupakan bagian dari Doplang Cemerlang yang merupakan satu-satunya wadah bagi pelestarian kesenian yang ada di Desa Doplang. Diresmikan pada tanggal 28 Januari 2019, wisata Gumuk Sebelang dipilih sebagai objek penelitian yaitu karena merupakan faktor pendukung yang memiliki peran penting dalam pelestarian kebudayaan lokal di Desa Doplang. Tujuan didirikannya wisata Gumuk Sebelang berdasar pada sebuah misi yaitu: memelihara kelestarian lingkungan alam,

memfasilitasi dan turut melestarikan kebudayaan serta memelihara dan membina persatuan, kerukunan dan keakraban masyarakat.

Pemanfaatan wisata Gumuk Sebelang sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat yaitu: digunakan sebagai tempat untuk menonton pertunjukan kesenian, bersantai menikmati pemandangan persawahan, tempat untuk berkemah, dan sarana berkumpul bagi masyarakat.

Letak Gumuk Sebelang yang berada di tengah sawah menciptakan suasana yang tenang dan alami, sehingga cocok untuk dijadikan tempat refreshing. Selain itu lokasi Gumuk Sebelang yang berupa tanah lapang luas menjadikan pemandangan di sekelilingnya terlihat jelas, lokasi Gumuk Sebelang dikelilingi pemandangan gunung yang membuatnya terlihat cantik dan cocok untuk dijadikan spot untuk melihat *sunset*.

Perlengkapan berkemah untuk saat ini belum tersedia di Gumuk Sebelang sehingga masyarakat perlu membawa sendiri perlengkapannya jika hendak berkemah di Gumuk Sebelang. Jika ingin berkemah di Gumuk Sebelang, pengunjung hanya perlu mengisi kotak donasi yang telah disediakan. Nominal yang harus diberikan berjumlah sukarela.



Gambar 11. Latihan menari di Gumuk Sebelang  
(Sumber: dokumentasi informan 2022)



Berdasarkan gambar 11, dapat terlihat bahwa wilayah Wisata Gumuk Sebelang dimanfaatkan sebagai tempat untuk latihan menari oleh sekelompok remaja Desa Doplang. Luas wilayah yang cukup luas sehingga masyarakat pengunjung dapat memanfaatkannya untuk berbagai macam hal. Bukan hanya digunakan sebagai tempat untuk menggelar pertunjukan kesenian, namun juga dapat digunakan masyarakat untuk mengadakan perkumpulan dan berbagai kegiatan rekreasi.

### 3. Paguyuban Kesenian JRC (Jurang Sari Club) Kendalisodo

Terdapat sebuah paguyuban kesenian yang menaungi kesenian angklung dan kesenian drumblek di Dusun Jurang Sari. Paguyuban kesenian tersebut dinamai JRC Kendalisodo, paguyuban kesenian ini didirikan oleh Aris Enjang Wiarno selaku ketua kesenian Desa Doplang dan juga penanggung jawab kesenian di Dusun Jurang Sari. Paguyuban kesenian ini telah berdiri sejak 2018 dan masih eksis sampai saat ini. Secara tidak langsung paguyuban kesenian JRC Kendalisodo telah memberikan kontribusi yang besar dalam pelestarian kesenian lokal di Desa Doplang. Berdirinya paguyuban ini didasari oleh semakin meningkatnya minat masyarakat pada kesenian-kesenian tradisional. Perayaan acara-acara pribadi seperti hajatan, pernikahan, khitanan, ulang tahun, pengajian dan lain-lain, masyarakat sering melibatkan pertunjukan kesenian sebagai media hiburan. Berkaitan dengan hal tersebut paguyuban kesenian JRC sering diundang untuk mengisi hiburan yaitu dengan menggelar pertunjukan kesenian. Selaras dengan penuturan Ibu Idayanti sebagai berikut:

“Di Doplang itu sering banget ada acara-acara hajatan gitu *mbak*, la nanti biasanya yang *ngisi* hiburannya itu ya dengan *nanggap* JRC. Soalnya masyarakat sisi suka karena bagus, rame dan terjangkau. Jadi kalau ada orang sini (Desa Doplang) yang mau ngundang JRC paling nanti cuma harus *bayar* kas paguyuban saja” (wawancara 2022)

Melalui penuturan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa kesenian JRC merupakan komponen penting yang ada di Desa Doplang. Kesenian merupakan bagian kebudayaan, maka kegiatan pelestarian kebudayaan termasuk dalam upaya pelestarian kebudayaan.

#### 4. Peran Masyarakat pada Proses Pelestarian Kebudayaan Lokal

Masyarakat memiliki peran besar dalam pelaksanaan pelestarian kebudayaan lokal di Desa Doplang, terutama masyarakat Dusun Jurang Sari. Setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu mengikutsertakan masyarakat, dari mulai pelaku kesenian, kepengurusan hingga pemeliharaan kegiatan. Kegiatan yang melibatkan masyarakat meliputi:

##### 1) **Kepengurusan Gumuk Sebelang**

Sejak dibentuknya Gumuk Sebelang yang memiliki tujuan sebagai sarana kebudayaan ini secara langsung telah terbentuk kepengurusan yang beranggotakan masyarakat Desa Doplang.

Kepengurusan wisata Gumuk Sebelang telah terbentuk sesuai dengan tujuan dibangunnya Gumuk Sebelang yaitu untuk melestarikan alam dan kebudayaan. Kepengurusan Gumuk Sebelang melibatkan peran Lurah sebagai penanggung jawab dan diketuai langsung oleh Ketua RW 5 yaitu Bapak Ekman Suyuti yang dibantu oleh Banu Galih sebagai wakil ketua serta Gigih Ginanjar sebagai sekretaris. Tujuan pelestarian kebudayaan didukung oleh adanya peran Aris Enjang Wiarno sebagai penanggung jawab urusan kesenian yang merupakan pengurus Kesenian Desa Doplang.

##### 2) **Pelaku Kesenian**

Pelaku kesenian dalam kesenian di Desa Doplang seluruhnya berasal dari masyarakat Dusun Jurang Sari. Masyarakat yang ikut berkontribusi sangat bervariasi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Desa doplang memiliki ragam kesenian yang sangat variatif sehingga

menyerap banyak untuk berpartisipasi. Kelompok masyarakat usia remaja lebih mendominasi dalam keikutsertaan atau kontribusi dalam kesenian lokal. Hal ini terlihat dari setiap anggota dalam kesenian yaitu: seluruh anggota kesenian Angklung adalah masyarakat usia remaja, seluruh anggota kesenian rebana adalah masyarakat usia remaja, anggota kesenian drumblek adalah masyarakat usia remaja dan anak-anak, sedangkan anggota kesenian kubro adalah masyarakat usia dewasa, remaja dan anak-anak.

### 3) Kegiatan Pemeliharaan Gumuk Sebelang

Kegiatan pemeliharaan lingkungan wisata Gumuk Sebelang merupakan tanggung jawab bersama bagi masyarakat Dusun Jurang Sari. Terdapat dua kegiatan inti yang dilakukan dalam pelaksanaan pemeliharaan lingkungan yaitu meliputi kegiatan penjagaan dan kerja bakti. Kegiatan penjagaan merupakan tugas bagi pengurus Gumuk Sebelang.



**Gambar 12.** Senam dan kerja bakti di Gumuk Sebelang  
(Sumber: Informan 2022)

Berdasarkan gambar 12. merupakan potret kegiatan kerja bakti oleh masyarakat Desa Doplang. Kegiatan ini lebih banyak melibatkan semua elemen masyarakat dibandingkan dengan kegiatan penjagaan

wilayah Gumuk Sebelang. Kerja bakti pemeliharaan lingkungan Wisata Gumuk Sebelang telah disepakati oleh masyarakat Dusun Jurang Sari untuk dilaksanakan rutin setiap seminggu sekali yang jatuh pada hari minggu.

Pelaksanaan kerja bakti masyarakat terbagi sesuai dengan jumlah RT di Dusun Jurang Sari, sehingga bergilir dari RT 1 - 7. Selain itu juga terdapat pemeliharaan lingkungan khusus yang dilaksanakan oleh ibu-ibu PKK RW 5 yaitu pelestarian taman di lingkungan Gumuk Sebelang. Jenis tanaman yang dibudidayakan di wilayah taman Gumuk Sebelang yaitu tanaman hias jenis Krisan dan Bunga Sedap Malam. Kedua jenis tanaman hias tersebut dengan sengaja ditanam dan dibudidayakan menjadi sebuah taman untuk menambah estetika wilayah Gumuk Sebelang.

#### **4) Masyarakat Pendukung**

Seluruh masyarakat Desa Dopleng tentunya memiliki peran penting dalam pelestarian kebudayaan. Tak terkecuali bagi masyarakat yang hanya datang sebagai penonton. Sebuah pertunjukan memerlukan peran penonton sebagai pelengkap. Berkaitan dengan hal tersebut masyarakat sudah menjadi bagian dari pelestari kebudayaan. Ketertarikan masyarakat terhadap pertunjukan kesenian dapat mendukung kesenian tersebut untuk tetap ada dan hidup. Jika masyarakat tidak memiliki ketertarikan terhadap pertunjukan kesenian tersebut maka sebuah kesenian redup dan tidak lagi diingat oleh masyarakat. Pelestarian kebudayaan, tujuan utamanya yaitu untuk membuat kebudayaan tersebut tetap ada dan eksis maka masyarakat harus mengenal kebudayaan tersebut dengan baik. Melalui pertunjukan kesenian masyarakat dapat mengenali kesenian tersebut walaupun hanya dengan menjadi penonton saja.

Peran orang tua juga menjadi faktor pendukung dalam pelestarian kebudayaan lokal di Desa Dopleng. Para orang tua di Desa Dopleng cenderung mendorong anak-anaknya untuk bergabung dalam kegiatan kesenian. Hal tersebut selaras dengan penuturan Shanaya, salah satu remaja anggota kesenian Rebana di Desa Dopleng:

“tadinya saya tidak ada minat sama sekali untuk ikut-ikutan kegiatan kesenian seperti ini. Tapi karena orang tua menyuruh jadi saya ikut-ikutan saja. Bapak saya juga ikut main tapi di kesenian Kubro. Saat pertama ikut itu memang merasa tidak nyaman karena terlalu capek soalnya saya juga masih sekolah *mbak*. Kadang jadwal latihannya tabrakan pas lagi punya PR. Tapi lama-lama jadi terbiasa, karena sudah bisa mengatur waktu untuk belajar dan latihan. Ikut kesenian juga sangat menyenangkan karena jadi punya banyak teman” (wawancara peneliti 2022).

Generasi muda memiliki peran penting dalam pelestarian kebudayaan yaitu sebagai penerus pelestarian di masa mendatang. Eksistensi suatu kebudayaan dapat dipertahankan melalui upaya pewarisan kebudayaan yang salah satunya dilakukan dengan cara sosialisasi dan pengenalan dengan kepada masyarakat terutama anak-anak muda.

Masyarakat sebagai satu kesatuan sistem menjadi faktor penting dalam tercapainya pelestarian kebudayaan di Desa Dopleng. Masyarakat yang memiliki peran yang berbeda-beda dalam proses pelestarian kebudayaan meliputi: pengurus Wisata Gumuk Sebelang, pelaku kesenian, dan masyarakat pendukung. Peran-peran masyarakat tersebut menghasilkan suatu kerjasama yang membentuk suatu kesatuan yang berwujud upaya dalam mendukung pelestarian kebudayaan.

## 5. Hambatan dalam Proses Pelaksanaan Pelestarian Kebudayaan

Beberapa unsur pendukung terlaksananya pelestarian kebudayaan di Desa Doplang yaitu meliputi: masyarakat pengurus Wisata Gumuk Sebelang, masyarakat pemain kesenian, masyarakat pendukung dan pemerintah setempat. Berdasarkan uraian yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa pemerintah setempat masih kurang dalam memberikan kontribusi pada proses pelestarian kebudayaan. Menurut teori struktural fungsional Merton yang menjabarkan mengenai fungsi dan disfungsi, fungsi manifes dan laten masyarakat sebagai satu kesatuan sistem. Pada penelitian ini, masyarakat memiliki peran penting dalam pelaksanaan pelestarian kebudayaan. Fungsi masyarakat meliputi kontribusi dalam pelaksanaan pelestarian kebudayaan, salah satu usaha yang dilakukan yaitu melalui didirikannya Wisata Gumuk Sebelang.

Adapun fungsi manifes didirikannya Wisata Gumuk Sebelang oleh masyarakat yaitu sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan, serta menjadi sarana dalam pelaksanaan pertunjukan kesenian di Desa Doplang. Sedangkan fungsi laten didirikannya Wisata Gumuk Sebelang oleh masyarakat yaitu sesuatu yang tidak tampak namun terjadi yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan perekonomian masyarakat serta sebagai sarana untuk menyatukan masyarakat sehingga tercipta kerukunan dan rasa kekeluargaan pada masyarakat.

Pelaksanaan pelestarian kebudayaan di Desa Doplang tidak selalu berjalan mulus. Kekurangan-kekurangan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Terdapat dua jenis hambatan dalam pelestarian kebudayaan di Desa Doplang melalui Gumuk Sebelang yaitu secara internal dan eksternal. Hambatan internal (dalam) merupakan segala jenis permasalahan yang terjadi di Desa Doplang. Sedangkan hambatan eksternal (luar) merupakan segala jenis

permasalahan yang terjadi pada faktor pendukung pelestarian kebudayaan yang bersal dari luar Desa Doplang.

### **Hambatan Internal**

- a. Sumber pendanaan kegiatan berasal dari swadaya masyarakat

Permasalahan anggaran merupakan persoalan yang penting dan cukup krusial dalam jalannya pelaksanaan pelestarian kebudayaan di Desa Doplang terutama dalam bidang kesenian. Sampai saat ini sumber anggaran untuk menjalankan kesenian yang digunakan yaitu didapatkan melalui dana swadaya masyarakat dan bantuan dari ketua RW 5 Dusun Jurang Sari. Jumlah yang didapatkan terhitung belum cukup unuk memenuhi segala kebutuhan dalam kesenian.

- b. Minim fasilitas penunjang kesenian

Permasalahan anggaran merupakan faktor terjadinya keterbatasan fasilitas pada pemenuhan kebutuhan kegiatan kesenian. Akibatnya, alat-alat penunjang kesenian berjumlah sangat terbatas. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pertunjukan kesenian dibutuhkan banyak dana yang dikeluarkan untuk memenuhi segala kebutuhan. Seperti yang disampaikan oleh Aris bahwa,

“untuk nutup kebutuhan-kebutuhan dalam kesenian kan tidak cukup uang sedikit mbak, jadi ya masalahnya disitu itu. Kalau untuk alat kesenian itu sebenarnya sudah ada, hanya saja jumlahnya sangat terbatas sehingga kalau ada tambahan-tambahan personil itu ya mau tidak mau biasanya dijadikan pemain cadangan mainnya ganti-gantian karena memang alatnya belum bisa ditambah lagi” (wawancara peneliti 2022).

- c. Belum ada tarif wajib bagi pengunjung

Awal dibukanya Wisata Gumuk Sebelang pada tahun 2019, pengunjung yang datang tidak dikenai biaya sama sekali. Hal ini dilakukan untuk menarik minat pengunjung. Pada tahun 2020 pengurus Gumuk Sebelang memutuskan untuk menyediakan kotak donasi yang

diletakkan pada pintu masuk Wisata Gumuk Sebelang. Pengunjung yang datang dapat mengisi kotak donasi tersebut dengan jumlah nominal yang tidak ditentukan. Jumlah uang yang terkumpul dari kotak donasi tidak sesuai dengan kebutuhan perawatan lingkungan Wisata Gumuk Sebelang. Sehingga pada awal tahun 2022 pengurus Gumuk Sebelang merencanakan untuk mematok tarif kunjungan Wisata Gumuk Sebelang sebesar Rp.5000 untuk pengunjung umum dan Rp. 2000 khusus untuk masyarakat Desa Doplang. Pertimbangan ini dilakukan sehubungan dengan dibangunnya panggung budaya, karena dengan adanya panggung budaya maka diperlukan lebih banyak dana dalam perawatan lingkungan Wisata Gumuk Sebelang.

### **Hambatan Eksternal**

a. Belum mendapat perhatian dari pemerintah setempat

Disfungsi yang terjadi yaitu belum terbentuk suatu integrasi antara masyarakat dan pemerintah dalam proses pelaksanaan pelestarian kebudayaan. Pemerintah merupakan salah satu faktor penting dalam terlaksananya pelestarian kebudayaan. Sampai saat ini pemerintah setempat belum pernah memberikan bantuan. Bahkan dengan usaha dibentuknya Doplang Cemerlang untuk menarik perhatian pemerintah pun belum berhasil. Hasil wawancara Bapak Ekman bahwa:

“kalau bantuan dari pemerintah itu belum pernah ada sama sekali. Dari awal pembangunan wisata Gumuk Sebelang sampai pelaksanaan kegiatan-kegiatan juga belum pernah dapat bantuan. Saat launching Doplang Cemerlang itu ada yang datang tapi hanya ikut serta meresmikan saja, bukan untuk memberi bantuan” (wawancara peneliti 2022).

Tidak adanya dukungan pemerintah dalam segi kontribusi pendanaan menjadi salah satu hambatan bagi berkembangnya Wisata Gumuk Sebelang dan kesenian



lokal di Desa Doplang. Bantuan pendanaan dapat difungsikan sebagai bantuan untuk pembangunan dan pemenuhan kebutuhan kesenian.

b. Pengunjung Wisata Gumuk Sebelang masih terbatas

Sampai saat ini Gumuk Sebelang belum banyak dikenal oleh masyarakat luar Desa Doplang. Wisata Gumuk Sebelang telah cukup dikenal pada kalangan masyarakat Desa Doplang, namun tentunya menarik minat masyarakat luar juga diperlukan dalam mengembangkan wisata Gumuk Sebelang. Meningkatkan minat pengunjung, maka diperlukan daya tarik khusus yang dapat membuat pengunjung tertarik untuk datang. Selain itu juga diperlukan strategi pengenalan Wisata Gumuk Sebelang yang menarik seperti pemanfaatan media sosial sebagai alat untuk memperkenalkan Wisata Gumuk Sebelang pada masyarakat luar.

Kualitas hiburan yang ditawarkan juga harus selalu dikembangkan agar pengunjung tidak merasa bosan. Pengurus memiliki peran penting untuk senantiasa berusaha dalam memajukan wisata, tentunya dengan bantuan masyarakat yang ikut berkontribusi dalam setiap kegiatan yang ada pada proses pelestarian kebudayaan. Berdirinya Wisata Gumuk Sebelang merupakan salah satu strategi yang mendukung pelaksanaan pelestarian kebudayaan lokal. Upaya nyata untuk mendapatkan hasil yang maksimal sangat diperlukan dalam pelestarian kebudayaan.

## **BAB II SIMPULAN**

Kearifan lokal Desa yaitu, Wisata Gumuk Sebelang dan Paguyuban kesenian JRC Kendalisodo. Jenis kesenian yang dikembangkan yaitu meliputi: Kubro Bangun Siswo, Angklung, Drumblek, Rebana dan Hadroh. Potensi kearifan lokal kelompok kesenian, Hambatan dalam pelestarian kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Doplang melalui wisata Gumuk Sebelang yaitu: (1) terkait dengan pendanaan yang saat ini masih merupakan tanggungan bagi masyarakat Desa Doplang karena masih kurangnya bantuan dari pemerintah, (2) kurangnya inovasi dalam promosi oleh pengurus sehingga wisata Gumuk Sebelang belum banyak dikenal oleh masyarakat luar Desa Doplang.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158-174.
- [2] Alfian, M. (2013). Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. In *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization" di Yogyakarta, Tanggal* (pp. 13-14).
- [3] Saeroji, A., & Wijaya, D. A. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal Desa Logede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2565-2570.
- [4] Giantari, I. K., & Barreto, M. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4, 44781.
- [5] Pratama, R. A. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar.
- [6] Adityaji, R. (2018). Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1). doi:10.26905/jpp.v3i1.2188
- [7] Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas
- [8] Miles, M.B, Huberman, A.M & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications
- [9] Fajarini, Ulfah. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. *Sosio Didaktika* Vol.1, No.2-Desember 2014
- [10] Hidayati, Nurul Wahyu. (2018). *Implementasi Pendekatan Realita dalam Local Wisdom*. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) dalam <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index> Vol.2, No.1-2018

- Arsal, Thriwaty dkk. (2019). The Existence of Socio-Cultural Value in Bompon Watershed Community in Globalization Era. ISET
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Artanto, Y. K. (2017). Bapongka, Sistem Budaya Suku Bajo dalam Menjaga Kelestarian Sumber Daya Pesisir. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 52-69.
- Bayu, I., Sihabuddin, S., & Prasetya, T. I. (2014). *Strategi Komunikasi Persuasif Sanggar Seni Wanda Banten dalam Menarik Minat Remaja untuk Melestarikan Kebudayaan Daerah* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Bungin, Burhan. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Echols, J. M., & Sadily, H. (2000). *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke XXIV.
- Efendi, Y. K., & Nurullita, H. (2019). Perancangan Buku Kostum dan Tata Rias Gandrung Banyuwangi Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(1), 107-116.
- Efni, N. (2017). The Dynamics of Riau People in Using of "Selembayung" as a Malay Culture Preservation Strategy. *Int J Drug Dev & Res*, 9(4), 01-04.
- Firmani, S. N., Turgarini, D., & Putra, M. K. (2018). Pelestarian Kudapan Kalua Kulit Jeruk Sebagai Warisan Gastronomi Sunda di Ciwidey Jawa Barat. *Gastronomy Tourism Journal*, 5(1), 35-51.
- Geertz, Clifford. 1992. Tafsir kebudayaan. Yogyakarta : Kanisius.
- Gustianingrum, P. W., & Affandi, I. (2016). Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupaten Sumedang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 27-35.
- Henry, N., & Wijaya, M. (2017). Diskursus Pelestarian Seni Budaya Keroncong (Deskriptif kualitatif pada komunitas seni keroncong Swastika Kecamatan Banjarsari. *Dilema*, 32(2), 52-63.

- Haviland, William A. (1993). *Antropologi: Jilid 2 Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Isnanda, R., & Azkiya, H. (2019). Fungsi kesenian rakyat dalam penataan sanggar sebagai upaya menjaga eksistensi budaya lokal. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 215-220.
- [1] Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158-174.
- [2] Alfian, M. (2013). Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. In *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization" di Jogjakarta, Tanggal* (pp. 13-14).
- [3] Saeroji, A., & Wijaya, D. A. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal Desa Logede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2565-2570.
- [4] Giantari, I. K., & Barreto, M. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4, 44781.
- [5] Pratama, R. A. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar.
- [6] Adityaji, R. (2018). Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1). doi:10.26905/jpp.v3i1.2188
- [7] Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas
- [8] Miles, M.B, Huberman, A.M & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications
- [9] Fajarini, Ulfah. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Sosio Didaktika Vol.1, No.2-Desember 2014
- [10] Hidayati, Nurul Wahyu. (2018). *Implementasi Pendekatan Realita dalam Local Wisdom*. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) dalam

<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>

Vol.2, No.1-2018

- Arsal, Thriwaty dkk. (2019). The Existence of Socio-Cultural Value in Bompon Watershed Community in Globalization Era. ISET
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Artanto, Y. K. (2017). Bapongka, Sistem Budaya Suku Bajo dalam Menjaga Kelestarian Sumber Daya Pesisir. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 52-69.
- Bayu, I., Sihabuddin, S., & Prasetya, T. I. (2014). *Strategi Komunikasi Persuasif Sanggar Seni Wanda Banten dalam Menarik Minat Remaja untuk Melestarikan Kebudayaan Daerah* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Bungin, Burhan. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Echols, J. M., & Sadily, H. (2000). *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke XXIV.
- Efendi, Y. K., & Nurullita, H. (2019). Perancangan Buku Kostum dan Tata Rias Gandrung Banyuwangi Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(1), 107-116.
- Efni, N. (2017). The Dynamics of Riau People in Using of "Selembayung" as a Malay Culture Preservation Strategy. *Int J Drug Dev & Res*, 9(4), 01-04.
- Firmani, S. N., Turgarini, D., & Putra, M. K. (2018). Pelestarian Kudapan Kalua Kulit Jeruk Sebagai Warisan Gastronomi Sunda di Ciwidey Jawa Barat. *Gastronomy Tourism Journal*, 5(1), 35-51.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Gustianingrum, P. W., & Affandi, I. (2016). Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupaten Sumedang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 27-35.

- Henry, N., & Wijaya, M. (2017). Diskursus Pelestarian Seni Budaya Keroncong (Deskriptif kualitatif pada komunitas seni keroncong Swastika Kecamatan Banjarsari. *Dilema*, 32(2), 52-63.
- Haviland, William A. (1993). *Antropologi: Jilid 2 Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Isnanda, R., & Azkiya, H. (2019). Fungsi kesenian rakyat dalam penataan sanggar sebagai upaya menjaga eksistensi budaya lokal. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 215-220.
- Kanoksilapatham, B. (2020). Local Culture Preservation through Southern Thainess-Based English Lessons. *KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities*, 27(2).
- Kasanah, H. N. (2013). Mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dalam festival Malang Kembali sebagai upaya pelestarian budaya bangsa (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Kesumah, Y. A. (2019). Eksistensi Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi dalam Melestarikan Kebudayaan Betawi: Studi Deskriptif terhadap Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Khutniah, N. (2013). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lasmawati, P. U. (2013). Tari Pada Upacara Ngabungbang Di Kampung Waluran Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.

- Mulyanto, A., Latief, M., Rohandi, M., & Supriyadi, S. (2016). Preservation and Development Strategies of Gorontalo's Local Culture through Gorontalo Cultural Digital Repository Application. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(3).
- Mustika, Y. (2018). *Unsur-Unsur Islam Dalam Seni Tari Kubro Siswo Di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin* (Doctoral Dissertation, Upt Perpustakaan Uin Raden Fatah Palembang).
- Novika, S. (2015). Peran Sanggar Palito Nyalo Kampuang Tuo Kelurahan Limau Manih Dalam Melestarikan Budaya Minangkabau (1989-2012) (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Sumbar).
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor:PT. Ghalia Indonesia.
- Rinaldy, L. M. (2018). Strategi Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dalam Menjaga Kelestarian Budaya Suku Sasak Berbasis Pariwisata Di Desa Sade (Studi Kasus Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern: Edisi ketujuh*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rochayanti, C., & Triwardani, R. (2013). A Lesson from Yogyakarta: A Model of Cultural Preservation through cultural village. In *Proceeding Ist International Graduate Research Conference*.
- Rofikoh, S. (2018). Strategi masyarakat Suku Osing dalam melestarikan adat istiadat pernikahan di tengah modernisasi: studi kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sari, Anggita Winda dkk. (2020). The Inheritance of Local Wisdom Value as an Effort of Environmental Preservation of Telaga Mangunan. *International Journal of Research and Review*. 7(9). 17-24.



- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam budaya: dialog budaya: nasional dan etnik peranan industri budaya dan media massa warisan budaya dan pelestarian dinamis. buku 2*. Wedatama Widya Sastra.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- Simamora, R. K., & Sinaga, R. S. (2016). Peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata alam dan budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 79-96.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, S., & Purnama, A. (2020). Strategi Pelestarian Budaya Lokal dalam Menjaga Kesetiakawanan Sosial. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(2), 187-196.
- Triyanto, T. (2015). Ceramics Enculturation of Artisans' Community in Mayong Lor Village: Adaptation Strategies in the Preservation and Continuation of Local Culture Creative Potential. *Journal of Arts and Humanities*, 4(4), 47-56.
- Tunang, A. A. (2018). Strategi Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang (Studi Kasus Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Fatah).
- Umanailo, M. C. B. (2019). Talcot Parson and Robert K Merton.
- Utariyah, D. (2016). Pelestarian Kesenian Kubro Siswo Di Desa Ledok Lempong Turi Sleman (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Widiyatmoko, A. (2013). Manifestasi sakral dalam kegiatan ibadah para penganut hindu di lingkungan phdi kecamatan banyudono kabupaten boyolali (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Manifestasi Sakral Yang Ada Dalam Kegiatan Ibadah Para Penganut Hindu Di Lingkungan PHDI Kecamatan).

- Yanti, A. A. (2013). Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Malang dalam Pelestarian Kesenian Budaya Lokal Topeng Malangan (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Yulianita, N. D. (2020). Upaya komunitas Cemandi Art dalam melestarikan reog Cemandi di Desa Cemandi Kabupaten Sidoarjo (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Zain, Z. (2014). Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional Untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia. *NALARs*, 13(1).
- Kanoksilapatham, B. (2020). Local Culture Preservation through Southern Thainess-Based English Lessons. *KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities*, 27(2).
- Kasanah, H. N. (2013). Mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dalam festival Malang Kembali sebagai upaya pelestarian budaya bangsa (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Kesumah, Y. A. (2019). Eksistensi Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi dalam Melestarikan Kebudayaan Betawi: Studi Deskriptif terhadap Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Khutniah, N. (2013). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lasmawati, P. U. (2013). Tari Pada Upacara Ngabungbang Di Kampung Waluran Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.

- Mulyanto, A., Latief, M., Rohandi, M., & Supriyadi, S. (2016). Preservation and Development Strategies of Gorontalo's Local Culture through Gorontalo Cultural Digital Repository Application. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(3).
- Mustika, Y. (2018). *Unsur-Unsur Islam Dalam Seni Tari Kubro Siswo Di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin* (Doctoral Dissertation, Upt Perpustakaan Uin Raden Fatah Palembang).
- Novika, S. (2015). Peran Sanggar Palito Nyalo Kampuang Tuo Kelurahan Limau Manih Dalam Melestarikan Budaya Minangkabau (1989-2012) (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Sumbar).
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor:PT. Ghalia Indonesia.
- Rinaldy, L. M. (2018). Strategi Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dalam Menjaga Kelestarian Budaya Suku Sasak Berbasis Pariwisata Di Desa Sade (Studi Kasus Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern: Edisi ketujuh*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rochayanti, C., & Triwardani, R. (2013). A Lesson from Yogyakarta: A Model of Cultural Preservation through cultural village. In *Proceeding Ist International Graduate Research Conference*.
- Rofikoh, S. (2018). Strategi masyarakat Suku Osing dalam melestarikan adat istiadat pernikahan di tengah modernisasi: studi kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sari, Anggita Winda dkk. (2020). The Inheritance of Local Wisdom Value as an Effort of Environmental Preservation of Telaga Mangunan. *International Journal of Research and Review*. 7(9). 17-24

- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam budaya: dialog budaya: nasional dan etnik peranan industri budaya dan media massa warisan budaya dan pelestarian dinamis. buku 2*. Wedatama Widya Sastra.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- Simamora, R. K., & Sinaga, R. S. (2016). Peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata alam dan budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 79-96.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, S., & Purnama, A. (2020). Strategi Pelestarian Budaya Lokal dalam Menjaga Kesetiakawanan Sosial. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(2), 187-196.
- Triyanto, T. (2015). Ceramics Enculturation of Artisans' Community in Mayong Lor Village: Adaptation Strategies in the Preservation and Continuation of Local Culture Creative Potential. *Journal of Arts and Humanities*, 4(4), 47-56.
- Tunang, A. A. (2018). Strategi Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang (Studi Kasus Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Fatah).
- Umanailo, M. C. B. (2019). Talcot Parson and Robert K Merton.
- Utariyah, D. (2016). Pelestarian Kesenian Kubro Siswo Di Desa Ledok Lempong Turi Sleman (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Widiyatmoko, A. (2013). Manifestasi sakral dalam kegiatan ibadah para penganut hindu di lingkungan phdi kecamatan banyudono kabupaten boyolali (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Manifestasi Sakral Yang Ada Dalam Kegiatan Ibadah Para Penganut Hindu Di Lingkungan PHDI Kecamatan).

- Yanti, A. A. (2013). Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Malang dalam Pelestarian Kesenian Budaya Lokal Topeng Malangan (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Yulianita, N. D. (2020). Upaya komunitas Cemandi Art dalam melestarikan reog Cemandi di Desa Cemandi Kabupaten Sidoarjo (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Zain, Z. (2014). Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional Untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia. *NALARs*, 13(1).